Dr. Abdul Karim, M.Pd
Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

MANAJEMEN MADRASAH MULTIKULTURAL

Studi Nilai-nilai Pendidikan, Penerapan dan Dampaknya di Indonesia

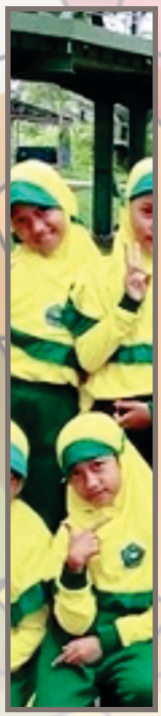

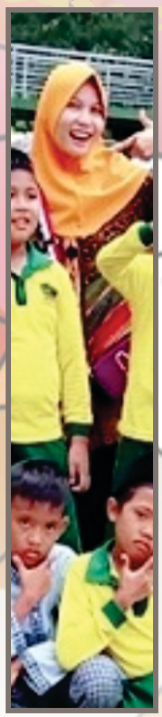

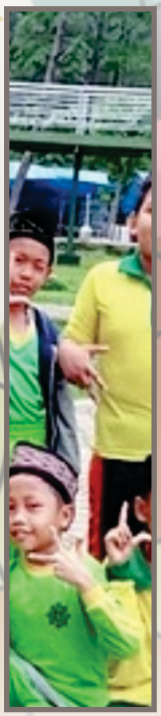

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Guru Besar Bidang Manajemen Pendidikan Islam
UIN Raden Intan Bandar Lampung

IAIN
PONOROGO

MANAJEMEN MADRASAH

MULTIKULTURAL

Studi Nilai-nilai Pendidikan,
Penerapan dan Dampaknya
di Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan per buatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN MADRASAH

MULTIKULTURAL

Studi Nilai-nilai Pendidikan,
Penerapan dan Dampaknya
di Indonesia

Dr. Abdul Karim, M.Pd
Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

MANAJEMEN MADRASAH

MULTIKULTURAL

Studi Nilai-nilai Pendidikan, Penerapan dan Dampaknya di Indonesia

Penulis
Dr. Abdul Karim, M.Pd
Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

ISBN
978-623-7223-83-2

T**ata Sampul**
@mBoy_graphic

Tata Letak
cetta

Penerbit
cv MARKUMI
Jl. Mantrijeron Kota Yogyakarta
55143 Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp/Sms/Wa. 08174 60004
Email. *markumiid@gmail.com*

Anggota IKAPI
Cetakan I, Juni 2021

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sumber photocover: *www.google.com*

PENGANTAR TOKOH PENDIDIKAN

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Guru Besar Bidang Manajemen Pendidikan Islam
UIN Raden Intan Bandar Lampung

Selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistik dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan yang ada secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990an dan awal 2000-an, yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Maluku, Papua, Aceh, dan serta

sejumlah daerah lainnya menegaskan betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Bahkan masalah baru yang terjadi di sepanjang 2013-2020 ini seperti peristiwa di Yogyakarta, Sampang Madura, Surabaya, Sulawesi dan Papua yang belum usai hingga saat ini menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara "multikultural" ini.

Realitas "multikultural" tersebut semakin mendesak untuk direkontruksi kembali sehingga dapat menjadi *"integrating force"* bagi masa depan bangsa ini, dan yang paling penting di antaranya adalah di sektor pendidikan. Dalam konteks itu pula, kehadiran buku karya Dr. Abdul Karim, M.Pd dan Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd., yang berjudul "Manajemen Madrasah Multikultural: Studi Nilai-nilai Pendidikan, Penerapan dan Dampaknya di Indonesia" yang merupakan hasil riset ini menjadi menarik untuk dibaca dan ditelaah sebagai bacaan akademis dan publik. Apalagi kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur sebagai obyek riset buku ini merupakan 'lentera' multikulturalisme masa depan Indonesia yang layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang telah menerapkan manajemen pendidikan multikultural dengan baik yang melibatkan beragam organisasi keagamaan dan budaya, seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, maupun dari unsur etnis seperti Jawa, Sunda, Madura, maupun Tionghoa dan sebagainya serta memiliki keterampilan pengelolaan persekolahan yang

baik yang ditunjukkan oleh hasil akreditasi institusi madrasah-nya dengan nilai A.

Buku hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-studi kasus tersebut mampu mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo yang menegaskan bahwa aplikasi manajemen pendidikan multikultural di madrasah tersebut berjalan dengan baik dengan model pembelajaran utamanya berbasis *moving culture class learning/visiting culture* yang tentunya dapat dijadikan *role of model* bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya madrasah di Indonesia sebagai bagian dari upaya kolektif anak bangsa untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural semakin genting di tengah faham radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa yang penuh dengan keadaban dan peradaban ini.

Lampung, 25 Mei 2021

PENGANTAR PENULIS

Seiring derasnya arus perubahan sosial yang terjadi di Indonesia saat ini, memungkinkan terjadinya konflik antar budaya, bahkan antar umat beragama. Potensi itu nampak dalam 'wajah virtual republik' ini, terlebih melalui sejumlah media massa online, dimana ujaran kebencian, klaim kebenaran, bahkan tindak kekerasan, seolah-olah 'mulai hidup' di negeri yang terkenal dengan budaya timurnya ini. Walaupun sebenarnya secara laten konflik-konflik tersebut telah ada jauh sebelum era reformasi. Masalah integrasi dalam Negara kesatuan yang multietnik dan struktur masyarakat yang majemuk, seperti 'serigala yang berbulu domba' atau penuh ambivalensi (ambigu). *Performance*-nya tersebut menurut Husamah (2019) menampak-kan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaan,

tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme dan konflik sosial yang berpotensi tak kunjung selesai.

Indonesia, sebagai Negara keempat terbesar di dunia dan masyarakat paling plural ini selalu dihantui oleh disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme. Struktur masyarakat Indonesian ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Tidak mengherankan jika sejak kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945 NKRI selalu dirongrong isu disintegrasi, konflik antar suku dan gerakan separatisme. Konflik antar suku kemudian berakhir dengan kekerasan horisontal sangat mengkhawatirkan dan memilukan kita sebagai anak bangsa yang dibesarkan dalam keragaman dan berbeda-beda.

Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi yang berbeda (*heterogen*). Dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Tujuan utama pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisasi.

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mengembangkan

kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*). Mengingat, masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur. Jadi sangat relevanlah bagi lembaga pendidikan, terlebih madrasah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Dalam konteks itulah, di era modern dengan identitas masyarakatnya yang multikultural, maka peran madrasah di Indonesia sangatlah urgen, dalam mengembangkan serta memelihara nilai-nilai multikultural masyarakat Indonesia yang sangat heterogen agar supaya persatuan dan kesatuan Negara republik ini dapat senantiasa terjaga dari waktu ke waktu. Dan buku sederhana berjudul *'Manajemen Madrasah Multikultural: Studi Nilai-nilai Pendidikan, Penerapan dan Dampaknya di Indonesia'* ini merupakan karya hasil riset penulis untuk memotret, mendeskripsikan sekaligus menganalisis eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur yang telah mengimplementasikan model pendidikan multikultural yang baik, sehingga menarik untuk diangkat menjadi sebuah 'kisah' salah satu perjalanan histori pendidikan Islam di Indonesia yang berupaya membangun 'pondasi kebhinekaan republik' yang plural ini, baik dari sisi sistem nilai multikulturalisme yang dikembang-

kannya, mekanisme penerapannya maupun dampak yang dihadirkannya bagi terwujudnya generasi masa depan Indonesia yang moderat, toleran dan humanis. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini menjadi ‘secercah pelita rahmatan lil ‘alamiin’ kontribusi bagi peradaban bangsa yang majemuk di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, menggerus moralitas anak bangsa yang harus terus kita waspadai bersama.

Pati, 25 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL..... ii
KATA PENGANTAR TOKOH PENDIDIKAN..... v
KATA PENGANTAR PENULIS..... viii
DAFTAR ISI..... xii
DAFTAR TABEL..... xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
BAB I : PROBLEM PENGELOLAAN MADRASAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
D. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH MULTIKULTURAL 19
A. Landasan Teori 20
1. Pengertian Pendidikan Multikultural 20
2. Dasar-dasar Pendidikan Multikultural 32
3. Tujuan Pendidikan Multikultural 36
4. Urgensi Pendidikan Multikultural 44
5. Model Strategi Pendidikan Multikultural 53
6. Manajemen Pendidikan Multikultural 61
B. Tinjauan Pustaka 69

BAB III : BEBERAPA CATATAN METODOLOGIS 73
A. Jenis Penelitian 74
B. Lokasi Penelitian 75
C. Pendekatan Penelitian 75
D. Kehadiran Peneliti di Lapangan 76
E. Data dan Sumber Data 77
F. Prosedur Pengumpulan Data 79
G. Teknik Analisis Data 82
H. Keabsahan Data 85
I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian 87

BAB IV : IMPLEMENTASI MANAJEMEN MADRASAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA : NILAI-NILAI PENDIDIKAN, PENERAPAN DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA..... 89

A. Catatan Penerapan Manajemen Pendidikan Madrasah Multikultural di Indonesia 90

1. Temuan Data Umum 90
   a. Sekilas Profil Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo 90
      Sekilas Multikulturalisme MINU Kraksaan Probolinggo 95
2. Temuan Data Khusus 97
   a. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur..... 97
   b. Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur..... 106
      1) Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 106

2) Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 114
3) Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 120
c. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural terhadap Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur..... 129

B. Catatan Analisis Kritis Penerapan Manajemen Madrasah Multikultural di Indonesia..... 137
1. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur 137
2. Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur 140
a. Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 141

b. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 143
c. Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo..... 146
3. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural terhadap Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur... 149

BAB V : CATATAN AKADEMIS AKHIR PENERAPAN MANAJEMEN MADRASAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA..... 153
A. Kesimpulan..... 154
B. Saran..... 161

DAFTAR PUSTAKA..... 163
BIODATA PENULIS..... 167

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3.1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif..... 83
Gambar. 4.1. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo 105
Gambar. 4.2. Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 113
Gambar. 4.3. Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur 128
Gambar. 4.4. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo 136

BAB I
PROBLEMATIKA PENGELOLAAN MULTIKULTURALISME DALAM ARAS PETA PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA

Bab pertama ini merupakan pengantar argumentatif akademis akan urgensi penulisan buku hasil penelitian ini yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta rancangan isi/sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistik dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan yang ada secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990an dan awal 2000an, yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Maluku, Papua, Aceh, dan serta sejumlah daerah lainnya. Betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Sejumlah catatan sejarah mendeskripsikan beberapa amuk massa di daerah di Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan-perbedaan tersebut, dimana salah satunya adalah perbedaan agama dan budaya, sepertihalnya kerusuhan di Lampung pada tahun 1989, kerusuhan di Rengasdengklok tahun 1997, kerusuhan di Makasar tahun 1997, kerusuhan di Ambon, di Poso, di Ketapang dan Kupang serta beberapa daerah lainnya. Namun setelah itu, kerusuhan muncul kembali pada 1998 dimana perang atas nama ‘reformasi’ yang berisukan SARA telah menewaskan ratusan orang dan menghilangkan lapangan pekerjaan, serta menyebabkan ribuan rumah hangus, serta pada Mei 1998 tersebut, etnis Tionghoa menjadi target pembantaian di Jakarta dan Kalimantan Tengah. Bahkan masalah baru yang terjadi di sepanjang

2013-2020 ini seperti peristiwa di Yogyakarta dan Papua (pembubaran ibadah secara paksa yang berbuntut kekerasan atas nama agama), serta konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura yang belum usai hingga saat ini menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara ini.

Merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Negara Indonesia terdiri dari berbagai kolompok etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya sehingga Negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai negara "multikultural". Tatapi di pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekontruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut, termasuk yang paling penting di antaranya di sektor pendidikan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, dalam kehidupan keberagamaan yang kita jalankan saat ini, bila kita amati dengan seksama, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi ummat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh ummat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasanan dan kehancuran ummat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan

mengintensifkan forum-forum dialog antar ummat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusive, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting

bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sekarang ini, memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik antar agama atau konflik antar umat beragama. Walaupun sebenarnya secara laten konflik-konflik tersebut telah ada jauh sebelum era reformasi. Masalah integrasi dalam Negara kesatuan yang multietnik dan struktur masyarakat yang majemuk, seperti 'serigala yang berbulu domba' atau penuh ambivalensi (ambigu). *Performance*-nya tersebut menurut **Husamah** menampakkan sebuah keseimbangan (*equili-brium*) di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaan, tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme dan konflik sosial yang tak kunjung selesai.[1]

Indonesia, sebagai Negara keempat terbesar di dunia dan masyarakat paling plural ini selalu dihantui oleh disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme. Struktur masyarakat Indonesian ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Tidak mengherankan jika sejak kemerdekaanya pada tanggal 17

[1]. Husamah, *Mengusung Multikuralisme*. *Media Indonesia*, edisi 12 Juli 2012

Agustus 1945 NKRI selalu dirongrong isu disintegrasi, konflik antar suku dan gerakan separatisme. Konflik antar suku kemudian berakhir dengan kekerasan horisontal sangat mengkhawatirkan dan memilukan kita sebagai anak bangsa yang dibesarkan dalam keragaman dan berbeda-beda.

Dalam melihat konflik dan potensi konflik antar kelompok, golongan dan agama di Indonesia, perlu dipahami sebagai suatu hal yang dinamis. Perubahan sosial dan politik di Indonesia yang begitu cepat, terutama setelah era reformasi, juga turut memperkuat polarisasi konflik tersebut antar umat beragama dan budaya. Kesenjangan yang makin menganga antar kelompok sosial, keterbelakangan dan pembaruan yang tidak simultan dapat memperkeruh suasana disharmonis, serta dapat merusak tatanan sosial atau tatanan hubungan antar kelompok sosial dan antar kelompok umat beragama.

Beragam kelompok ini secara sosial menyebabkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru dalam berbagai proses yang menuntut adanya institusionalisasi kepentingan. Tetapi menurut **Charles Zastrow** juga dapat berupa munculnya konflik-konflik baru, karena kelompok lain, golongan lain, agama lain, merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi tatanan masyarakat yang sudah ada. Yang berkembang adalah sikap etnosentrisme, yang menganggap kelompoknya saja yang ‘benar’, yang

dijustifikasi paling baik dan sempurna, sementara yang lain dipandang jelek, salah, dan berbagai kekurangan lainnya.[2]

Dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia yang terdiri dari barbagai suku bangsa, ras, agama, kelompok dan golongan masalah pengintegrasian kelompok-kelompok tersebut merupakan masalah yang pelik. Oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengelola konflik tersebut, supaya dapat menghasilkan perubahan sosial kearah yang lebih baik dan tidak destruktif. Konflik dapat terjadi melalui beberapa fase. Fase-fase terjadinya konflik kekerasan tersebut menurut **Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara** adalah sebagai berikut:

> *Fase pertama*, tahap pendahuluan. Pada fase ini faktor setruktural telah menjadilahan subur yang kondusif untuk meledaknya konflik kekerasaan antar etnis. Hanya sedik orang yang memahami secara sadar keadaan yang berkembang jika tahap ini di tanggulangi gagal maka realitas sosial memasuki *fase kedua*. Tahap kedua adalah tahap titik didih. Pada tahap ini faktor setruktural penyebab konflik kekerasan telah benar-benar kondusif bagi meledak-nya konfrontasi terbuka antar etnis yang saling memendam rasa permusuhan. Tindakan saling melecehkan simbol-simbol etnis semakin terbuka budaya mulai sering di ekploitasi perbedaannya. Bilamana tahap kedua tersebut gagal di turunkan tensinya maka mengijak tahap berikutnya, yaitu konflik kekerasan antar etnis secara terbuka. Akhirnya sampai ke tahap atau *fase keempat* yaitu tahap peredaran konflik, pada tahap ini setiap hal

[2]. Charles Zastrow, *Social Problem, Issue and Solution*, (United States: Wadsworth, 2007), h. 157.

yang mengarah kepada timbulnya konflik baru harus ditanggal sedini mungkin. [3]

Hal itu menunjukan bahwa sentimen dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan dan atau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial-ekonomi, politik maupun agama. Bukti ini juga sekaligus menunjukan bahwa potensi konflik itu ada di berbagai bidang, oleh karena itu perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut di kelola secara seksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat maupun aparat penegak hukum. Yang tidak kalah pentingnya adalah peranan lembaga pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

[3]. Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, *Paradok Konflik dan Otonomi Daerah Sketsa Bayang-bayang Konflik dalam Prospek Masa Depan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Lentera Peradaban, 2012), h.50-53

Sedangkan multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.[4] Hal ini pun selaras dengan semangat UU No.30 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis kemasyarakatan pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat."

Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi yang berbeda (*heterogen*). Dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Tujuan utama pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisasi. Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang hiterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi saat ini.

Dalam konteks itu pulalah, pentingnya pendidikan "Multikultural" bagi anak-anak bangsa Indonesia ini ke depan adalah bagaimana mengembangkan dan meningkat-

[4]. Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, (Jakarta: CINAPS, 2000), h. 77.

kan pengalaman ‘matang’ pada diri anak didik tentang persepsi yang harmonis akan terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus, yang menurut **Paul Gorski** pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini.[5]

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*). Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mem-pengaruhi perubahan sosial.

Dalam konteks itulah, di era modern dengan identitas masyarakatnya yang multikultural, maka peran lembaga pendidikan, khususnya madrasah di Indonesia sangatlah urgen, dalam mengembangkan serta memelihara nilai-nilai

[5]. Paul Gorski. *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, (Canada:The McGraw-Hill Companies, 2003), h.47

multikultural masyarakat Indonesia yang sangat heterogen agar supaya persatuan dan kesatuan Negara republik ini dapat senantiasa terjaga dari waktu ke waktu. Dalam konteks itu pula, kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur merupakan 'lentera' multikulturalisme masa depan Indonesia yang layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang telah menerapkan manajemen pendidikan multikultural dengan sejumlah pertimbangan: ***pertama***, MINU Kraksaan Probolinggo merupakan satu di antara sedikit madrasah di Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya yang mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dimana anak didiknya banyak yang datang dari beragam organisasi keagamaan dan budaya, seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, maupun dari unsur etnis seperti Jawa, Sunda, Madura, maupun Tionghoa dan sebagainya. ***Kedua***, MINU Kraksaan Probolinggo merupakan satu dari sedikit madrasah dengan jumlah murid dari kalangan tionghoa yang cukup banyak, sehingga menambah menarik nilai akulturasi budaya Islam Jawa-Tionghoa di madrasah tersebut. ***Ketiga***, sebagian dari pengurus madrasah tersebut berasal dari etinis tionghoa muslim yang memiliki pola pikir yang sangat modern di bidang keragaman nusantara serta memiliki keterampilan manajemen persekolahan yang baik yang ditunjukkan oleh hasil akreditasi madrasahnya dengan nilai A.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan multikultural timbul sebagaimana adanya sebuah perbedaan yang berhaluan pada unsur kebudayan, suku bangsa, ras, agama, dan sejenisnya. Suatu bangsa dengan segala kemajemukan yang ada tidak seharusnya membuat perbedaan tersebut menjadi alasan untuk melakukan praktek *dis-integrasi bangsa* banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya mempelajari dan meng-implementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran pada suatu pendidikan di Indonesia. Dalam konteks itu, eksistensi Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa

kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan.

Adapun beberapa pokok permasalahan yang melatar-belakangi disusun dan dipaparkanya tentang Menejmen Pendidikan Multikultur ini antara lain:

1. Nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang dikembang-kan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dalam pengelolaan madrasahnya?
2. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan multi-kultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur?
3. Bagaimana dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibti-daiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dalam pengelolaan madrasahnya.
b. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur.
a. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

b. Manfaat Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi teoritis bagi siapapun pihak yang konsen dan memiliki kepedulian dalam mengembangkan desain manajemen pendidikan multikultural di

lembaga pendidikan, baik di tingkat madrasah maupun perguruan tinggi.

c. Manfaat Praktis:

1) Bagi Madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang berarti bagi madrasah pada umumnya serta MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur pada khususnya dalam rangka mengembangkan manajemen pendidikan multikultural yang semakin baik di lembaga pendidikannya.

2) Bagi Guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang berharga bagi guru-guru di madrasah dalam mendesain nilai-nilai multikulturalisme yang baik serta mengaplikasikannya secara optimal di madrasah. Dengan begitu, nilai-nilai pendidikan multicultural akan senantiasa hidup dan 'melembaga' dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, mengingat eksistensi guru sangat penting sebagai actor utama dari keberhasilan proses pendidikan di suatu Negara, tak terkecuali bagi keberlangsungan semangat multikulturalisme anak-anak masa depan bangsa ini.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun buku hasil penelitian ini, perlu kiranya penulis menyampaikan kerangka buku ini, yang merupakan garis besar isi dari pada hasil riset ini, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab ini akan memuat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh si peneliti pada saat ini, serta memuat sejumlah kajian teoritik tentang sejumlah teori subtantif tema penelitian ini seperti halnya; pengertian pendidikan multikultural, urgensi pendidkan multikultural, model strategi pendidikan multicultural, serta manajemen pendidikan multikultural.

Bab III: Memuat deskripsi data yang terdiri dari data umum mengenai; profil tentang MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dan perkembangannya, kondisi geografis dan sosiologis, struktur organisasi, serta sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajarnya, serta deskripsi data khusus mengenai; nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, penerapan manajemen pendidikan multikultural, serta dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap pengembangan MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur.

Bab IV: Berisi uraian dan analisis mendalam tentang cerminan penerapan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, yang memuat; nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, penerapan manajemen pendidikan multikultural, serta dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap pengembangan MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur.

Bab V: Berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran.

BAB II
KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH MULTIKULTURAL

Pada bab dua ini secara garis besar dijelaskan dua ulasan utama; *pertama*, terkait dengan kajian teori yang menjadi pijakan akademis dalam menganalisis data yang dikumpulkan pada buku hasil penelitian ini yang meliputi konsep pendidikan multikultural, dan manajemen pendidikan multikultural. *Kedua*, terkait dengan kajian pustaka yang secara subtansial berisi kajian riset terdahulu sebagai bahan pembanding sekaligus penguat nilai distingtif buku hasil penelitian ini.

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebelum menginjak pembahasan tentang pemaknaan pendidikan multikultural, penting rasanya menengok kembali sisi historisitas munculnya pendidikan multikultural dalam pentas peradaban manusia modern saat ini. Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. **James Bank** adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.[6]

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan

[6]. Donna M Gollich, *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty*, (London: The CV Mosby Compeny, 2017), h.19.

profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.[7]

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikann untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Agar definisi ini bermanfaat, perlu mendefinisikan kembali apa yang dimaksud dengan "budaya" dan "kebudayaan". Upaya perumusan ini jelas tidak mudah, karena perubahan-perubahan yang begitu cepat dan dramatis dalam kebudayaan itu sendiri, khususnya karena proses globalisasi yang semakin meningkat.

Menurut **Tilaar**, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang

[7]. *Ibid*, h.23

"inter-kulturalisme" seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.[8]

Mempertimbangkan semua perkembangan ini, pada dasawarsa 1940-an dan 1950-an di Amerika Serikat berkembang konsep pendidikan "intercultural" dan "interkelompok" (*intercultural and intergroup education*). Pada dasarnya pendidikan interkultural merupakan *cross-cultural education* yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda. UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan:[9] *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya

[8]. H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.* (Jakarta: Grasindo, 2002), h.91.

[9]. *Ibid*, h.101-103.

meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaianpenyelesaian yang memper-kokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Konsep pendidikan multikultural dalam per-jalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Pada konteks Indonesia, perbincangan tentang konsep pendidikan multicultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter-militeristik Orde Baru karena hempasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya

kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultur untuk menangkal semangat primordialisme tersebut.

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Pendidikan multikultural sebagaimana pernah ditegaskan oleh **Lawrence J. Saha**, dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukan melalui kebangsaan, bangsa, etnik dan kriteria rasial.[10] Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan

[10]. Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencer-daskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, (Jakarta:CINAPS, 2000), h.69

untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan persamaan antar budaya dan kaitanya dengan pandangan dunia, konsep nilai, keyakinan, dan sikap

Menurut Sosiolog UI, **Parsudi Suparlan**, Pendidikan multikulturalisme adalah konsep pendidikan yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan peradaban budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat.[11] Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, **Prudence Crandall** (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik

[11]. *Ibid*, Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Multikulturalisme*..,h.41.

merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.[12]

Menurut **Paul Gorski**, secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).[13] Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman

[12]. Paul Gorski. *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, (Canada:The McGraw-Hill Companies, 2018), h.71.

[13]. *Ibid*, h.82

etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multi-kultural, secara sederhana dapat didefenisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.[14] Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya **James Bank**, salah seorang pioner dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan

[14]. Paulo Freire. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1998), h.69.

pendidikan mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).[15]

Mengenai fokus pendidikan multikultural, **Tilaar** mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau *"politics of recognition"* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.[16]

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain; *pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang

[15]. *Ibid*, h.120.

[16]. H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.* (Jakarta: Grasindo, 2002), h.36.

berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia;

Kedua, pendidikan multikultural mengembang-kan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut

tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasi-kan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privilage dan privasi yang hanya memper-hatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan "pembusukan manusia" oleh sebuah kelompok.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *"indiference"* dan *"Non-recognition"* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *'ethnic studies"* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan

inti dari pembahasan tentang subyek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadventaged*.

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus streotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka

bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.

2. Dasar-dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka jenis pendidikan yang cocok bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural paling tidak menyangkut tiga hal utama dan penting yaitu: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan dan (3) proses. Berikut ini akan diuraikan dasar yang membentuk perlunya Pendidikan Multikultur:[17]

a. Ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda seperti usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Keragaman budaya yang ada dalam

[17]. M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.142.

dunia pendidikan di Indonesia akan memunculkan suatu sikap saling menghargai jika seorang individu tersebut mampu menyerap dan mengaplikasikan dengan baik adanya keragaman budaya. Sehingga diperlukan pentingnya kesadaran terhadap keragaman budaya yang ada. Hal tersebut merupakan keniscayaan atau kepastian adanya perbedaan, namun itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.

b. Gerakan pembaharuan pendidikan

Gerakan pembahauruan pendidikan yang dimaksud diatas ialah suatu gerakan perubahan yang diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan. Upaya-upaya/gerakan pembaharuan pendidikan sangat diperlukan, hal ini untuk menanggapi dan mencari jalan keluar terhadap suatu masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekarang ini, selain itu untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Apabila upaya-upaya ini benar-benar dilakukan sesuai dengan bentuk upaya

pendidikan seperti yang diuraikan diatas, tentunya hal ini harus diimbangi dengan kerja sama yang baik antara siswa didik, pendidik dan orang tua. Maka dunia pendidikan akan semakin maju dan berkembang. Adanya karakteristik pada siswa memungkinkan untuk mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak siswa dengan karakteristik tertentu untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dibungkus secara halus dalam bentuk aturan tertentu. Terdapat kesenjangan yang muncul dengan fenomena munculnya sekolah favorit yang didominasi oleh orang kaya. Selain itu, adanya diskriminasi terdapat diskriminasi terhadap masyarakat keturunan Tionghoa yang kesulitan untuk berkecimpung dalam pemerintahan dan pertahanan. Pendidikan Multikultur bukan sekedar merupakan praktek aktual satu bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek pendidikan.

c. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural adalah proses menjadi yang harus dipandang secara terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai untuk memperbaiki prestasi secara utuh.

Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa (*educational equality for all students*).

Secara subtantif dari sejumlah poin tersebut dapat disimpulkan sejumlah inti dari Dasar Pendidikan Multikultural tersebut yaitu:[18]

a. Kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya,
b. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya,
c. Penyiapan pengajar agar memudahkan belajar yang efektif tanpa memandang persamaan atau perbedaan budaya dengan dirinya,
d. Partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis,
e. Pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa,
f. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua

[18]. Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta; Lagung Pustaka,1995), h.38.

praktek pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikhologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.

Menurut **Paul Gorski** pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Yang menjadi landasan pendidikan multikultural adalah persamaan pendidikan, keadilan sosial, dan dedikasi.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam konteks tujuan Pendidikan Multikultural, menurut **Syamsul Ma'arif**, hal tersebut dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai instrumental (*means*) Pendidikan Multikultural. Tujuan Pendidikan Multikultural mencakup:[19]

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan Pendidikan Multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian

[19]. *Ibid*, h.71-72.

dalam penyusunan kurikulum. *Pertama*, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran, *kedua*, kita harus menempatkan kembali citra kelompok ini secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum. Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

b. Perkembangan Pribadi

Dasar psikhologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman budaya dan kelompok etnis yang lain dapat memperbaiki penyimpangan yang menganggap nilai yang ada pada kelompok yang dominan itu lebih unggul.

c. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik; dan bahwa konflik tidak harus meng-hancurkan dan memecah belah.

d. Kompetensi Multikultural

Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif; kesalahan budaya (*cultural blunders*); dan dengan mencoba menentukan aturan etiket sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap system budaya yang lain. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya.

e. Kemampuan Keterampilan Dasar

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis.

f. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan. Dengan memberikan pilihan yang lebih tentang bagaimana mereka akan belajar akan membantu memaksimalkan prestasi belajar mereka. Tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan ketrampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks, 1993).

g. Memperkuat Pribadi Untuk Reformasi Sosial

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memulai perubahan dari lingkungan sekolah dan meluas pada lingkungan masyarakat. Pada diri siswa sebagai agen perubahan sosial ditanamkan nilai, sikap, kebiasaan, dan keterampilan agar mereka menjadi agen perubahan yang berkomitmen kuat dalam memberantas perbedaan etnis dan rasial. Tujuan dan pengembangan ketrampilan ini didesain

untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural. Fungsi multikulturalisme ini adalah apa yang dimaksudkan Banks dengan pendekatan aksi sosial dari Pendidikan Multikultural, yang mengajari siswa bagaimana menjadi kritikus sosial (*social critics*), aktivis politik (*political activists*), agen perubahan (*change agents*), dan pemimpin yang berkompeten dalam masyarakat dan yang berbeda secara etnis dan pluralistik secara kultural.

h. Memiliki Wawasan Kebangsaan dan Kenegaraan yang Kokoh

Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

i. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli

dengan situasi yang ada di sekitarnya, *act locally and globally*.

j. Hidup Berdampingan Secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusian, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

Dalam konteks yang sama, **Tilaar**[20] menegaskan bahwa pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standard untuk mempersepsi, meyakini, dan melakukan tindakan. Beberapa keuntungan dengan pendekatan pendidikan multikultural adalah:

a. Kita tidak lagi terbatas dengan pandangan yang menyamakan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudaayan akan membebaskan pendidikan dari asumsi mereka

[20]. H, A, R, Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.99.

bahwa tanggungjawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka, melainkan tanggungjawab semua pihak karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal dan luar sekolah.

b. Kita tidak lagi terbatas pada pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, kita tidak perlu mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*. Oleh karena individu-individu atau peserta didk memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi dimana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memilki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, apabila pendekatan ini dipahami dan diadopsi oleh para penyusun program-program pendidikan multikultural, akan melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotype menurut identitas etnik mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

c. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, kita bahkan dapat melihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok etnik adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.
d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, kita harus membedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial primer dalam kelompok etnik tertentu.
e. Kemungkinan bahwa pendidikan (baik di sekolah maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran mengenai kompetensi dalam beberapa kebudayaan akan menjauhkan kita dar konsep dwi-budaya (*bicultural*) atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Karena dikotomi semacam ini bersifat membatasi kebebasan individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas (perbedaan) kebudayan.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mendedahkan kesadaran akan "multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia". Kesadaran ini mengandung potensi pendidikan multikultural untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada anak didik.

4. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Sebagaimana diketahui bahwa model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang ada sekarang ini cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, establish, dan jauh dari realitas kehidupan.

Sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau inteligensi. Oleh karena itu, sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral. Salah satu faktor munculnya permasalahan itu adalah adanya pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia. Kuatnya perbedaan pandangan terhadap manusia menyebabkan timbulnya perbedaan yang makin tajam dalam dataran teoritis, dan lebih tajam lagi pada taraf operasional. Fenomena tersebut, menjadi

semakin nyata ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki sikap fanatisme yang sangat kuat, dan mereka beranggapan bahwa paradigmanya yang paling benar dan pihak yang lain salah, sehingga harus diluruskan.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis dan fisik. Namun realitanya, proses pendidikan kita masih banyak menekannkan pada segi kognitf saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi: tawuran, perang, penghilangan etnis, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-

perbedaan kultural yang ada pada siswa sangat diperlukan, dengan pertimbangan sebagai berikut:[21]

a. Pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.
b. Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Keberhasilan pendidikan dengan mengabaikan ideologi, nilai-nilai, budaya, kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing suku dan etnis harus dibayar mahal dengan terjadinya berbagai gejolak dan pertentangan antar etnik dan suku. Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Padahal kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademis dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai

[21]. Donna M Gollich, *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty*, (London: The CV Mosby Compeny, 2017), h.125.

keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun aspeknya dalam masyarakat.

c. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan ketarampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Menurut Howard Gardner, kecerdasan ganda yang perlu dikembangkan secara seimbang adalah kecerdasan *verbal linguistic*, kecerdasan logika matematika, kecerdasan yang terkait dengan spasialRuang, kecerdasan fisik kinestetik, kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasan yang terkait dengan lingkungan alam, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Jadi, jika ketrampilan saja yang dikembangkan maka pendidikan itu jelas berorientasi bisnis.
d. Pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Pendidikan multikultural sebagai

program pendidikan yang lainnya memiliki tujuan sekaligus nilai penting bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh **Jose A, Cardinas** bahwa pentingnya pendidikan multikultur didasarkan pada lima pertimbangan:

a. *Incompatibility* (ketidak mampuan hidup secara harmonis)
b. *Other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain)
c. *Cultural pluralism* (keragaman budaya)
d. *Development of positive self-image* (pengembangan citra diri yang positif)
e. *Equality of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan.[22]

Dipihak lain dalam konteks yang sama, **Donna M Gollinck** menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatar belakangi oleh beberapa hal:

a. Bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi
b. Keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini

[22]. Jose A Cardinas, *Multicultural Education : A Generation of Advocacy*. (America : Simon dan Schuter Custom Publising, 2015), h,131

c. Keadilan sosial dan dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga Negara
d. Distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik
e. Sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan
f. Para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.[23]

Pendidikan dianggap belum berhasil, jika tidak disebut gagal menyatukan kesadaran humanitas yang pluralis ke dalam struktur kepribadian peserta didik. Penyebabnya, institusi pendidikan masih melakukan pengkaplingan di antara komunitas peserta didik yang *notabene* memiliki keragaman budaya, agama, ras dan etnik. Pemberlakuan pendidikan agama tertentu yang khusus diberikan kepada peserta didik dengan basik keagamaan yang sama sekaligus "mengeluarkan" peseta didik lain yang berbeda agama adalah salah satu contohnya. Konsekuensi logisnya, kemungkinan dialog

[23]. Donna M Gollich, *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty*, (London, The CV Mosby Compeny, 2017), h, 29

dan sharing pemahaman di antara manusia yang realitasnya berbeda menjadi tertutup.

H.A.R Tilaar dalam bukunya *Multikulturalisme: Tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*,[24] menjelaskan bahwa mengikuti ramalan Samuel Huntington dalam *last of Chivization* (199) mengenai bakal terjadinya benturan-benturan perubahan di masa depan dimana tujuan pendidikan multikultural berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembang kesadaran dan kepekaan kultur, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, ketrampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran. Pada kontek ini dapat dikatakan, tujuan dari pada pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati,

[24]H, A, R, Tilaar, *Multikultualisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.71.

respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan.

Pendidikan Multikultural sebagai kesadaran merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar di dalam menentukan arah kerjasama maupun konflik antar sesama manusia. Huntington meramalkan bahwa *pertentangan manusia yang akan datang merupakan pertentangan budaya.* Oleh sebab itu *kita perlu meneliti kekuatan yang tersimpan di dalam budaya masing-masing kelompok manusia agar dapat dimanfaatkan bagi kebaikan bersama.* Pendidikan Multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antar budaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham. Itulah rasional yang

menunjukkan arti pentingnya keberadaan Pendidikan Multikultural.

Dalam konteks itu pula, **Paul Gorski** dalam *The National Council for Social Studies* mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari Pendidikan Multikultural. Fungsi tersebut adalah :

a. Memberi konsep diri yang jelas.
b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
d. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).
e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.
f. Pendidikan Multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan.

Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan :

a. Perubahan diri
b. Perubahan sekolah dan persekolahan
c. Perubahan masyarakat

Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan dimulai dari diri siswa sendiri itu sendiri yang lebih menghargai orang lain agar dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perlakunya di lingkungan sekolah dan berlanjut hingga di masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan, maka diharapkan ada perubahan yang terjadi di masyarakat seiring dengan terjadi perubahan yang terdapat dalam lingkungan persekolahan.

5. Model Strategi Pendidikan Multikultural

Salah satu aspek untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan multikutural tersebut adalah melalui model strategi yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengajar, ataupun oleh pimpinan madrasah dalam mengelola madrasahnya. Model mengajar sebagai suatu pola penentuan materi, bahan serta pembimbing langkah pendidik adalah keragaman pada tujuan pengajaran. Lebih khusus, **Ricardo L Garcia** menjabarkan bahwa secara teknis pendidikan multikultur dapat diklasifikasi-kan dalam empat model strategi.[25]

a. Model pembelajaran etnis (*etnik studies models*) yaitu peningkatan pengetahuan tentang budaya dan etnis dengan metode dimasukan dalam mata pelajaran

[25]. Garcia L Ricardo. *Teaching in Pluralistic Sociaty*, (Row Publisher, New York, 2019), h, 103-187

b. Model pendidikan dwi-bahasa (*bilingual education models*), yaitu kebijakan untuk menggunakan bahasa selain bahasa pengantar dengan tujuan memberi kemudahan bagi peserta didik yang kesulitan memakainya dan menggantinya dengan bahasa induk masing-masing.
c. Strategi hak asasi (*human right strategy*) yaitu strategi pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui gaya pendidik yang demokratis dalam menyampaikan materi pelajaran yang berbasis pada etika dasar dan hak asasi peserta didik.
d. Strategi pendekatan (*intergroup relation strategy*) yaitu strategi pendidik dalam menciptakan hubungan antar sesama peserta didik. Keharmonisan hubungan antar peserta didik diharapkan dapat menanamkan rasa dan sikap netral untuk menghargai orang lain dalam kehidupannya.

Untuk itu, **Amin Abdullah** memetakkan beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural sebagai berikut;[26] *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan progam-program sekolah formal. Pandangan

[26]. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhamadiyah, 2005), h. 47-56

yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transformasi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayan di kalangan peserta didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informasi di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi saat ini. Secara tradisonal, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih keinginan.

Dalam kontek pendidikan Multikulual, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun progam-progam pendidikan multikultural untuk melenyapkan kencenderungan memandang peserta didik secara *stereotip* menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan potensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultur mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultur meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Dengan pembelajaran mutikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya, melalui berbagai macam cara dan strategi pendidikan serta mengimplementasikanya yang mempunyai visi dan misi yang selalu menegakan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Diharapkan para generasi penerus menjadi "Generasi Multikultural" yang meng-

hargai perbedaan, selalu menegakan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan yang akan datang.

Dalam konteks pendidikan, bahwa semua persoalan dalam masyarakat akan dapat diperbaiki melalui proses pendidikan. Artinya kegagalan masyarakat adalah kegagalan pendidikan dan sebaliknya. Dengan demikian, dalam mengatasi segala problematika masyarakat sebaiknya dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah proses belajar mengajar (pembelajaran). Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Pendidikan multikultural ditegaskan juga sangat efektif sebagai alat pengakomodasi "dominasi kekuasaan" salah satu etnik atau budaya. Mereka lebih menyukai proses akulturasi ganda (*multiple acculturation*) ketimbang pluralisme budaya (*cultural pluralism*), karena dengan proses akulturasi demikian maka konflik antar etnik dapat diperkecil.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

Rasional tentang pentingnya pembelajaran/ pendidikan multikultural, karena startegi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:[27]

[27]. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multi-religius*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhamadiyah, 2005), h.29.

a. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent);
b. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat;
c. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;
d. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Melalui pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini penting sebab dapat menghapuskan diskriminasi. Ada beberapa hal yang bisa didapat dari adanya pembelajaran multikultural, antara lain:

a. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.
b. Metodologi dan strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual telah cukup menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena, siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural sangat baik untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa yang lebih tinggi.
c. Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, serta memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, dan egaliter kepada sesama. Para siswa pun bisa menjadi lebih memahami kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya bangsa.
d. Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan

budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).

e. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).
f. Dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi dan perbedaan agama. Dengan pembelajaran mutikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya.

6. Manajemen Pendidikan Multikultural

Dalam konteks keanekaragaman itulah, dapat dipahami bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar indivindu yang hidup dan bekerja dalam masa yang relatif lama, sehingga indivindu-indivindu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak

sosial. Kondisi ini selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang idenya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitas. Dari sisi lain apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antar indivindu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan indivindu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah masyarakat pendidik, manajemen merupakan proses yang membantu mewujudkan harmoni antar eksistensi komunitas tersebut.

Manajemen dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan proses, oleh karena itu manajemen dapat diartikan sebagai proses; (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) memimpin, serta (4) mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan itulah, manajemen pendidikan multicultural dapat dimaknai sebagai suatu proses koordinasi terus menerus yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi yang bersifat heterogen untuk menggunakan sumberdaya dalam upaya untuk mencapai tujuan oraganisasi, termasuk dalam hal mengelola nilai-nilai multikul-turalismenya.

Pemimpin suatu lembaga sudah selayaknya mengetahui kekuatan apa saja yang ada pada organisasi yang dipimpinya untuk digunakan dan diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan mengenal kekuatan atau kelebihan organisasi yang dipimpin akan lebih terbuka peluang untuk memajukan lembaga tersebut. Unsur-unsur apa saja yang menjadi kekuatan harus mendapat perhatian dan kesempatan untuk disalurkan agar secara efektif menunjang kegiatan organisasi. Sebaliknya apabila kekuatan yang ada tidak diketahui dan dimanfaatkan dapat menjadikan organisasi kurang berjalan dengan baik sehingga pencapaian tujuan kurang maksimal. Demikian juga dengan kelemahan suatu lembaga perlu diketahui dan diperhatikan. Apabila seorang pemimpin tidak mengetahui kelemahan organisasi yang dipimpinnya maka dapat terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan yang disebabkan oleh kelemahan yang tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain kelemahan dapat terjadi penyebab kegagalan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan adanya manajemen pendidikan multi-kultural yang diterapkan di lingkungan sekolah akan menekan atau meminimalisir terjadinya konflik perbedaan yang terjadi di dalam sekolah, sehingga tujuan lembaga pendidikan itu akan semakin mudah untuk dicapai. Lembaga pendidikan terutama sekolah yang

terdiri dari beberapa kumpulan orang seperti: adanya kepala sekolah sebagai pemimpin, staf atau pegawai, dan siswa merupakan satu kesatuan yang terlibat melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks itu, manajemen pendidikan multikultural dapat dipahami dengan tiga pengertian dasar: *Pertama*, manajemen sebagai suatu proses. *Kedua*, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas menajemen walaupun memiliki potensi dan karakter yang berbeda namun satu tujuan dan *Ketiga*, manajemen sebagai suatu seni (*art*) sebagai suatu ilmu yang muncul dan berkembang dari potensi organisasi yang beraneka ragam (multicultural).[28] Hal ini pun selaras dengan padangan Johnson dalam bukunya *"The Theory and Management of System"*, yang menegaskan bahwa manajemen ialah proses pengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubu-ngan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.[29] Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber-sumber ialah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang, dan sarana yang

[28]. M, Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h.14

[29]. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara), 1998, h.3

semuanya diserahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.[30]

Manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan yang dimaksud ialah segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu [31], atau dengan kata lain orang orang terlibat dalam satu kesatuan aktivitas. Pengertian yang terakhir yaitu manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan nyata, mendatangkan hasil atau manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian dan keadan-keadaan [32]. Termasuk dalam hal ini adalah keadaan yang berbeda-beda atau multikultur dalam sebuah organisasi.

Dalam konteks manajemen pendidikan multikultural tersebut menurut hemat penulis akan menjadi lebih efektif dan efisien manakala manajemen kurikulum pendidikan multikulturalnya didesain secara matang, mengingat kurikulum adalah inti dari program pembelajaran multikultural itu nantinya. Dalam hal itu pula, Agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum

[30]. *Ibid*
[31]. *Ibid*, 17
[32]. *Ibid*, h. 23

harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Suasana sekolah amat penting dalam penanaman nilai multibudaya. Sekolah harus dibangun dengan suasana yang menunjang penghargaan budaya lain. Relasi guru, karyawan, siswa yang berbeda budaya diatur dengan baik, ada saling penghargaan. Anak dari kelompok lain tidak ditolak tetapi dihargai.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah hendaknya juga multinilai. Sikap menghargai orang yang berbeda dari budaya lain akan lebih berkembang bila siswa mempraktikkan dan mengalami sendiri. Maka, model *live-in*, tinggal di tengah orang yang berbudaya lain, amat dapat membantu siswa menghargai "budaya lain". Misalnya siswa dari Bali ikut *live-in* satu minggu di tengah orang Sunda. Bila mereka mengalami bahwa di situ diterima dengan baik, mereka akan dibantu lebih penghargai budaya Sunda. Proyek dan kepanitiaan di sekolah baik juga diatur dengan lebih variasi dan beragam. Setiap panitia terdiri dari aneka macam siswa dari berbagai suku, ras, agama, budaya,

dan jender. Ini akan lebih menumbuhkan semangat kesatuan dalam perbedaan yang ada.[33]

Kurikulum yang diperlukan dalam pendidikan multicultural mempunyai tiga komponen utama; yaitu isi, metode, dan manusia. Isi mencakup ilmu pengetahuan, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif dari kelompok yang berbeda suku, etnisitas, gender, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual, cacat dan tidak cacat, kepercayaan politik dan sebagainya yang secara historis tidak terpresentasikan dalam ranah pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan multicultural, aspek metode mencakup strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya pengajaran dan pembelajaran yang berbeda, kebijakan-kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, mentoring, memori siswa multikultural, pengajar, populasi staff, dan proses kurikulum yang mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi kurikulum multikultural.

Manusia, menyangkut sisiwa multikultural, pengajar, dan populasi staff yang mendukung dan mengembangkan implementasi manajemen kurikulum multikultural melalui metode yang telah digunakan.

[33]. H, A, R, Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.117.

Walaupun begitu, perumusan dan implementasi manajemen pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan pembahasan serius dan khusus. Hal ini bukan hanya karena menyangkut masalah isi pendidikan multikultural itu sendiri, tetapi juga mengenai strategi yang akan ditempuh; apakah misalnya dalam bentuk mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri (*separated*), atau sebaliknya "terpadu" atau terintegrasi (*integrated*).

Terlepas dari berbagai isu dan masalah ini, yang jelas perkembangan Indonesia sekarang kelihatannya membutuhkan manajemen pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pembentukan "keikaan" di tengah "kebhinnekaan" yang betul-betul aktual; tidak hanya sekedar slogan dan jargon. Termasuk juga, pengelolaan masyarakat multi-kultural Indonesia tidak bias secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sitematis, programatis, integrated, dan berkesinam-bungan. Langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dan bahkan informal dalam masyarakat luas.

Dengan pengembangan model manajemen pendidikan berbasis multikultural, diharapkan mampu menjadi salah satu model manajemen persekolahan

efektif dalam meredam konflik sosial jangka pendek maupun jangka panjang bagi bangsa ini. Selain itu, dengan manajemen pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan melalui pengelolaan proses pendidikan yang mendukung ke arah kesadaran individu dan sosial yang utuh dan integratif. Tak hanya itu, manajemen pendidikan multikultural juga dapat diorientasikan untuk revisi materi-materi dan sistem pembelajaran, seleksi penerimaan siswa, rekrutmen guru, termasuk revisi buku-buku dan teks-teks soal Ujian Nasional (UN).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sampai saat banyak karya ilmiah yang meneliti atau membahas tentang perspektif multikultural cukup banyak, diantaranya adalah; karya **Syamsul Ma'arif** yang berjudul *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*.[34] Tulisan tersebut didasari dengan adanya keprihatinan terhadap merebaknya konflik sosial di setiap daerah Indonesia. Syamsul Ma'arif berpendapat bahwa pokok persoalannya adalah pendidikan. Ma'arif merekomendasikan pendidikan pluralisme yang mengandalkan terbukanya visi dan

[34]. Sayamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta; Lagung Pustaka,1995), h.49.

cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnik, tradisi budaya dan agama sehingga kemanusiaan dilihat sebagai sebuah keluarga besar yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Selain Syamsul Ma'arif kajian lain yang membahas tema serupa dilakukan oleh **M. Ainul Yaqin** dalam *Pendidikan Multikultur ; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.*[35] Yaqin mengkaji pendidikan multikultural dari berbagai aspek seperti keragaman bahasa, sikap sensitif gender, perbedaan status, anti-diskrimasi etnis, perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur. Hanya kajian yang dilakukan oleh Yaqin hanya sebatas pada jenjang pendidikan sekolah formal seperti halnya dalam suatu taman yang luas, akan terlihat kurang menarik dan kurang indah jika hanya ada satu jenis bunga di dalamnya. Bunga itu akan terlihat lebih menarik dan lebih indah jika ada banyak jenis bunga. Seperti itu pulalah konsep keragaman dalam suatu masyarakat. Terlebih dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari uraian diatas telah mempertebal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan internitas di antara keanekaragaman etnik, ras, agama, budaya. Dengan adanya

[35]. M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.125.

implementasi manajemen pendidikan multikultural, akan membantu siswa, guru dan seluruh civitas akademikanya untuk dapat mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan peneliti adalah; ***pertama***, kedua penelitian sebelumnya lebih bersifat kajian literer, sedangkan penelitian penulis ini bersifat *library research* (penelitian lapangan). ***Kedua***, pada kedua penelitian sebelumnya lebih condong pada kajian pendidikan multikulturalisme secara umum, sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus pada aspek manajemennya yang dikaitkan dengan pendidikan multikulturalisme. Sedangkan persamaannya, sama-sama mengkaji tentang subtansi pendidikan multikulturalisme.

BAB III
BEBERAPA CATATAN METODOLOGIS

Bab kedua telah dibahas sejumlah teori yang dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji sekaligus menganalisis data lapangan di bab empat pada buku hasil riset ini. Sementara pada bab ketiga ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan untuk menentukan sumber-sumber data, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data lapangan, hingga penarikan kesimpulan hasil analisis datanya.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari suatu kasus. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu setuasi pada waktu penelitian dilakukan.[36] Karena itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang keadaan objek sebenarnya.[37] Dalam konteks itu, tentunya penelitian ini lebih cenderung bertipe *single case study* (studi kasus tunggal) dengan dasar obyek penelitiannya hanya satu yang disertai dengan ragam karakteristik yang unik, yang terkait erat dengan implementasi manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo, Jwa Timur dalam memproduk output pendidikan multikultural yang tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga regional, baik dari sisi bahasa, budaya maupun keagamaan yang sangat harmonis.

Hal tersebut pulalah yang menjadikan madrasah ibtidaiyah NU (MINU) Kraksaan tersebut sebagai madrasah model percontohan dengan berbagai program pendidikan multikulturalnya sebagai embrio pengembangan pendidikan

[36]. Jon W. Best, *Reseach in Education*, (New Jersey: Engle Wood Cliffs, 2014), h.145.

[37]. Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 6.

yang humanis sejak dini bagi generasi Indonesia yang akan datang.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan manajemen pindidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama berkaitan dengan penerapan manajemen pendidikan multikultural yang telah dikembangkan oleh madrasah tersebut.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (*phenomenology approarch*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa "*A research with phenomenological approach efforts to understand the meanings of interrelated phenomenon with people in certain situation*."[38] Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam aplikasi manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

[38]. Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* (Boston: Aliyn dan Bacon, 1997), h.25.

Penelitian ini berkaitan erat dengan upaya mengetahui dan menganalisis; (a). Nilai-nilai pendidikan multikultural yang dikembangkan; (b). Penerapan manajemen pendidikan multikultural; dan (c). dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap harmonisasi pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam alur kegiatan penerapan manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo tersebut, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya (*human instrument*). Hal ini dikarenakan ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.[39]

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti disini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan pengamatan yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

[39]. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004),3.

Beberapa keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian tentang penerapan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo ini, yaitu: peneliti mempunyai sifat yang *responsiveness* dan *adaptability*, peneliti akan dapat menekankan pada keutuhan, dapat mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, dan dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas, sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti ini tidak dapat digantikan oleh alat lain (*nonhuman*).

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data dengan melalui; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan peneliti lakukan terhadap pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo (kepada madrasah, wakil kepala madrasah, ketua yayasan, direktur unit, dan seterusnya), sejumlah guru/ustadz/ustadzah, sejumlah siswa, serta sejumlah tokoh masyarakat yang ada di sekitar madrasah tersebut untuk mengetahui gambaran tentang nilai-nilai multikulturalisme, penerapan model manajemen pendidikan multikultural, serta dampak dari penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan MINU Kraksaan Probolinggo tersebut. (2) Observasi dilakukan untuk mengamati sejumlah hal penting seperti jalannya proses penerapan model

manajemen pendidikan multikultural, dan sebagainya. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang mekanisme dan hasil perencanaan pendidikan multikultural, mekanisme dan hasil evaluasi pendidikan multikultural yang ada di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, dan lain sebagainya.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: (1). Para pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) (Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, ketua yayasan, direktur unit-unit, dan seterusnya); (2) Sejumlah Guru/ustadz/ustadzah; (3). Sejumlah siswa; serta (4). Sejumlah tokoh masyarakat sekitar MINU Kraksaan Probolinggo. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian terdahulu, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini **Soemargono** menegaskan bahwa "Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada sesuatu yang menjadi obyek penelitian secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan."[40]

[40]. Soemargono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.107.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Prosedur dokmentasi adalah prosedur pengumpulan data yang dilakukan terhadap benda-benda, tulisan-tulisan, gambar-gambar atau dokumen lainnya.[41] Dengan prosedur dokumentasi ini, peneliti ingin mandapatkan data dengan cara mengumpulkan data yang telah tersedia dalam buku-buku, tulisan-tulisan, dan catatan penting lainnya. Data yang diperoleh berfungsi sebagai data pendukung atau pelengkap data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam (*dept interview*). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian. Prosedur dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang aplikasi model manajemen pendidikan multikultural ditinjau dari dasar kebijakan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur seperti dokumen kebijakan tentang nilai-nilai multikultural yang dikembangkan madrasah, visi dan misi madrasah, dan lain sebagainya.

[41]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta PT: Rineka Cipta, 1998), h. 114

2. Observasi

Observasi adalah Prosedur mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan obyek penelitian secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[42] Prosedur ini mempunyai kelebihan yakni dapat memperoleh data dari obyek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal maupun yang tidak dapat berkamunikasi secara verbal.[43] Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian secara langsung tentang segala hal yang berhubungan dengan penerapan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan maupun gambaran perilaku indivindu maupun organisasi di lingkungan madrasah. [44]

3. Wawancara

Wawancara adalah jenis pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan.[45] Dalam sebuah penelitian, prosedur ini merupakan pembantu utama bagi observasi. Dalam prosedur ini

---

[42]. Koentjoroningrat, *Motode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1998), h. 63.

[43]. M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Ghalia: Indonesia, 2007), h. 213.

[44] Sidney, I. London & Ronald J, Bogus, *The Double Dictinory for Home, School and Office*, (New York: Douleday & Company In Garden Cty, 2008), h. 243.

[45]. Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 92.

akan mengambil data dengan cara mewawancarai beberapa pihak yag dipandang dapat memberikan data yang diperlukan dan berkaitan dengan maksud penelitian ini diantaranya, kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan ketua yayasan, sejumlah guru, dan siswa MINU Kraksaan Probolinggo serta pihak lain yang dipandang dapat memberikan keterangan terkait penelitian ini. Prosedur ini berguna untuk mencari keterangan atau informasi mengenai penerapan model manajemen pendidikan multikultural di lingkungan MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur secara lebih mendetail, baik yang menyangkut nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo, perencanaan pendidikan multikultural, evaluasi pendidikan multikultural, maupun dampak penerapan model manajemen pendidikan multikultural bagi pengembangan madrasah tersebut. Diantara informan yang akan peneliti wawancarai antara lain yaitu:

a. Kepala madrasah sebagai informan kunci yang diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai penerapan manajemen pendidikan multikultural di institusi tersebut;
b. Wakil kepala madrasah, baik bidang kesiswaan dan akademik yang diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai bidang akademis yang ada di

madrasah dan pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukannya;

c. Sejumlah komite madrasah dan guru di MINU Kraksaan Probolinggo yang diasumsikan memiliki informasi mengenai alur pelaksanaan manajemen pendidikan multikulutral dan dampaknya bagi eksistensi madrasah dan masyarakat sekitarnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan *key informan*. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Display data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan/ verifikasi. Analisis Model Interaktif ini didasarkan pada

gagasan **Miles dan Huberman** yang dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:[46]

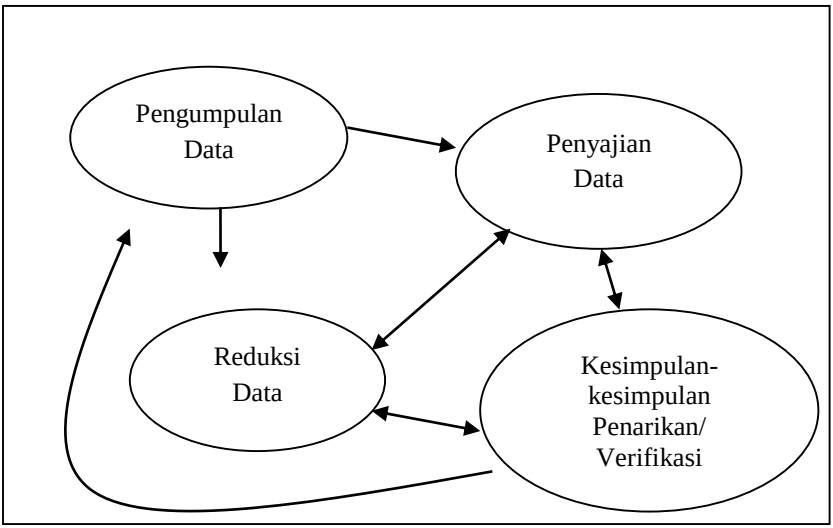

Gambar.3. 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman. ***Qualitatif Data Analysis***.

Ketiga alur tahapan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data (pemilihan data sesuai tema) merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan

[46]. Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), h.20.

gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil madrasah, kegiatan bidang akademis, pelaksanaan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo akan peneliti reduksi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan *place*, *actors* dan *activity*. Data tersebut dimasukkan ke dalam sistem pengkodean. Semua data yang diperoleh ditulis dalam catatan lapangan dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Dengan kata lain, data yang terkumpul dalam proses penelitian tersebut dipilah-pilah kembali untuk kemudian difokuskan sesuai dengan tema dan fokus penelitian;

b. Display data (penyajian data) merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, da sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menegaskan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang dipahami tersebut. Penyajian data ini meliputi alur kegiatan pengembangan inovasi madrasah unggul berbasis riset, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan multikultural di MINU Kraksaan

yang selanjutnya peneliti mencari ciri spesifik pada setiap alur penerapannya di madrasah tersebut;

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu data setelah dipaparkan kemudian analisa untuk diambil kesimpulan akhirnya sehingga akan memunculkan suatu analisa terhadap inti temuan penelitian yang tentunya berkaitan dengan aplikasi manajemen pendidikan multikultural dan dampaknya yang telah diimplementasikan oleh MINU Kraksaan Probolinggo.

H. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan 2 pendekatan sekaligus yaitu: (1). Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut; dan (2). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, yaitu kurang lebih 5 bulan agar datanya lebih komprehensif sekaligus ketekunan-perpanjangan pengamatan.

Sejumlah teknik untuk melihat sekaligus memastikan keabsahan data penelitian ini dapat dijabarakan secara lebih detail sebagai berikut:

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan 3 pendekatan sekaligus yaitu:[47]

1. Perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang lama maupun yang baru, sehingga dengan perpanjangan pengamatan ini akan menciptakan report. Menurut Susan Stainback dalam Sugiono menegaskan *'Report is relationship of mutual trust and emotional affinity beetween two or more people.'*[48]
2. Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Melalui cara ini, maka kepastian datan dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[49] Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian secara teliti, yakni selalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu penerapan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo.
3. Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini dimaknai sebagai penngecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga nantinya terdapat triangulasi sumber data,

[47]. Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 122-123

[48]. *Ibid*, 122-123.

[49]. *Ibid*, 124.

triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data.[50] Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *crosscheck* data yang ada di MINU Kraksaan Probolinggo terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta dampak dari pendidikan multikulturalnya dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga data tersebut menghasilkan data yang sama, maka data yang peneliti peroleh ini sudah dapat dipercaya.

I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung kurang lebih 6 bulan. Dimulai dari bulan April sampai dengan September 2020. Adapun jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel. 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Penyusunan Proposal Penelitian	Penyempur-naan penyusunan proposal	Pengumpu-lan Data	Pengola-han Data	Pengolahan Data	Seminar Hasil Penelitian
Penyusunan Instrumen Penelitian	Studi Literatur		Konsultasi Ahli	Konsultasi Ahli	Pembuatan Laporan Akhir Penelitian

[50]. *Ibid*, 125-126.

BAB IV
IMPLEMENTASI MANAJEMEN MADRASAH MULTIKULTURAL: NILAI-NILAI PENDIDIKAN, PENERAPAN DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA

Pada bab IV ini merupakan bab paling esensial yang mengkaji tentang hasil riset buku ini sekaligus analisis data risetnya, di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, sekaligus mengetengahkan hasil analisis sintesanya dalam desain

manajemen madrasah multikultural yang diharapkan dapat menjadi salah satu referensi grand desain pengembangan madrasah harmoni di Indonesia pada umumnya.

A. Catatan Penerapan Manajemen Pendidikan Madrasah Multikultural di Indonesia

1. Temuan Data Umum

a. Sekilas Profil Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' (MINU) Kraksaan yang berada di bawah naungan Kantor Kementrian Agama (Kemenag) berdiri pada tanggal 05 Juni tahun 1957, dimana pada awal berdirinya bukan bernama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama', akan tetapi bernama Sekolah Rakyat Nahdlatul Ulama' (SR. NU) dengan kepala sekolah yang pertama yaitu Bapak Mohammad Toyyib sampai pada tahun 1975.

Berdirinya lembaga pendidikan Islam ini dilatar belakangi adanya kunjungan tokoh NU Wilayah JawaTimur KH Wahab Hasbullah dan KH Nur Aziz ke Wilayah Kraksaan, dimana waktu itu lembaga pendidikan Islam formal di Kraksaan jarang sekali, terutama untuk menampung anak-anak kaum nahdiyin, akhirnya beliau mengadakan musyawarah dengan tokoh NU Cabang Kraksaan, maka dibukalah lembaga yaitu Sekolah Rayat

Nahdlatul Ulama' (SR NU). Kemudian pada tahun 1971 dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nasyiatul Ulum (MI NU).

Dalam perjalanannya Madrasah Ibtidaiyah Nasyiatul Ulum mengalami banyak tantangan terutama ketika MI NU berada dibawah Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Islam (YKPI) banyak cobaan yang berusaha untuk menggoyang dan menghancurkan MI NU mulai dari lahan sampai struktur keorganisasian yayasannya, sehingga pada tahun 1995 oleh Ketua YKPI akhirnya dikembalikan kepada NU Cabang Kraksaan. Pada tahun itu juga MI NU berubah yayasan dari YKPI menjadi Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' Cabang Kraksaan begitu juga estafet kepemimpinannya diganti oleh bapak H. Ahmad Suja'i, SH. MPd.

Pada masa kepemimpinannya bapak H. Ahmad Suja'i ini, nama Madrasah Ibtidaiyah Nasyiatul Ulum diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'. Dalam kepemimp-inannya bapak H. Ahmad Suja'i berhasil membawa MI NU menjadi sekolah yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah favorit di kota Kraksaan yang mampu menginisiasi berbagai nilai-nilai perbedaan kultural yang ada di masyarakat

Probolinggo khususnya. Kemudian pada tahun 2012, kepemimpinan MINU digantikan kepada Bapak Syaifullah, M.Pd.I sampai sekarang.[51]

Dari sisi kuantitasi dan kualitasi jumlah siswa yang menuntut ilmu di MINU Kraksaan Probolinggo hingga saat ini selalu mengalami perkembangan yang sangat signifikan yaitu 610 siswa dengan berbagai macam *background* kultural. Namun meskipun begitu**,** kualitas proses dan hasil pembelajarannya sangat membanggakan disamping selalu masuk 2 besar ranking UN tingkat Kabupaten, seringnya siswa-siswinya yang masuk tim olimpiade tingkat propinsi, juga hasil akreditasi institusinya yang sudah A, sehingga beberapa kelebihan inilah yang menjadikan insitusi pendidikan Islam MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur ini memiliki animo masyarakat yang sangat banyak. Bahkan tiap tahunnya harus menyeleksi calon peserta didik, karena adanya standarisasi jumlah siswa dengan upaya konsistensi pengembangan dan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran-nya.[52]

Dalam konteks eksistensi kualitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo tersebut, secara faktual tidak bisa dilepaskan dari unsure pendidiknya,

[51] . Dokumen MINU Kraksaan Probolinggo, 2014.

[52]. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MINU Kraksaan Probolinggo, Bapak Syaifullah, M.Pd.I, pada tanggal 20 Juli 2014.

yang memang sangat memadai dan berkualitas. Hal tersebut terlihat dari jumlah gurunya yaitu 26 orang dimana yang S1 berjumlah 20 orang dan S2 berjumlah 6 orang sesuai dengan disiplin keilmuannya masing-masing yang memang sangat dibutuhkan oleh MINU kraksaan tersebut, sekaligus sebagai upaya untuk mewujudkan visis dan misi lembaga pendidikan Islamnya tersebut dimana visi dan misinya sebagai berikut:

1) Visi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'. Adapun Visi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan adalah : ***"Cerdas, Aktif, Kreatif, Agamis, dan Prestasi Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan" (CAKAPBNK)***
2) Misi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'**.** Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:
   a) Mengembangkan kegiatan yang *up to date* baik kegiatan akademik dan kegiatan non akademik.
   b) Membudayakan kegiatan yang berorientasi aktivitas tinggi dalam menyesuaikan dengan inovasi pendidikan.
   c) Mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif bagi peserta didik dan pendidik berbasis *multicultural student*.

d) Mengembangkan kegiatan keagamaan ala *Ahlis sunnah waljamaah An-Nahdliyah* berbasis Alqur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas.

Dalam konteks upaya mewujudkan visi dan misi tersebut, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur mendesain tujuan pendidikan secara holistic dan komprehensif. Adapun tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' adalah:

1) Terselenggaranya lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan kreatif yang didukung Teknologi Informasi.
2) Terselenggaranya lingkungan keagamaan yang ala Ahli Sunnah wal Jamah An-Nahdliyah berbasis Alqur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.
3) Terselenggaranya lingkungan yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang kegiatan akademik dan non akademik.[53]

Dari deskripsi visi, misi dan tujuan pendidikan yang direncanakan dan dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo tersebut secara fundamental menyiratkan kuatnya keinginan para stakeholdernya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang unggul yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang hidup dan berkembang di

[53]. Dokumen MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, 2014.

masyarakatnya sekitarnya, tanpa mengabaikan upaya peningkatan mutu wawasan keilmuan dan teknologi bagi anak didiknya.

b. Sekilas Multikulturalisme MINU Kraksaan Probolinggo

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan di tengah-tengah keragaman komunitas sosialnya, baik dari sisi agama, dan budaya, MINU Kraksaan Probolinggo tentunya juga memandang pentingnya mengakomodasi nilai-nilai diversitas (perbedaan) tersebut sebagai sebuah nilai kearifan lokal yang perlu dipelihara dan dijaga eksistensinya sebagai perwujudan nilai rahmatan lil ‘alamin, terlebih sejak peristiwa 15 tahun yang lalu dimana masyarakat antar suku dan agama cukup rentan terjadinya konflik, karena keterbukaan sosial belum tumbuh secara baik. Hal ini selaras dengan pandangan Ketua Yayasan MINU Kraksaan Probolinggo, Bapak Ubaid Abdullah, M.Ag:

> Iya mas, dahulu sekitar 15 tahun ke belakang, di daerah sini, antar komunitas budaya dan agama cukup rentan akan terjadinya konflik sosial, karena masyarakat disini begitu plural mas dan disisi yang lain kesadaran akan pluralitas itu masih rendah, sehingga ketika ada sedikit kesalahpahaman atau miskomunikasi, maka bisa terjadi konflik sosial, bahkan pembunuhan. Oleh karena itulah, pertimbangan

> untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran di madrasah ini dirasa penting, hingga hal itu kami masukkan dalam kurikulum local unggulan di madrasah kami, seperti dalam bentuk *moving culture class*.[54]

Secara umum nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo mencakup beberapa aspek yaitu: *pertama*, Keragamaan bahasa yang mencakup bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Tionghoa yang dikemas dalam pembelajaran ekstrakulikuler yang bersifat integratif (satu paket bahasa lokal). Hal ini mengingat siswanya secara kuantitas yang berasal dari suku Jawa sebanyak 35%, suku Madura sebanyak 40%, suku Tionghoa sebanyak 15%, dan suku Sunda 10%), keyakinan multikultural (Islam, Hindu dan Kristen). *Kedua*, dari aspek sikap multikultural dimana keempat suku tersebut memiliki sejumlah karakteristik yang menarik untuk dipadukan seperti rasa santun, kesabaran, komitmen tinggi, dan sebagainya. *Ketiga*, dari aspek perilaku multikultural dimana keempat suku tersebut juga memiliki perpaduan yang menarik untuk dipadukan dan dirumuskan dalam pembelajaran personality

[54]. Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

communication pada setiap diri siswa seperti halnya karakter suka bekerja keras, disiplin, dan sebagainya.[55]

2. Temuan Data Khusus

a. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Deskripsi sepintas nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo diatas tersebut semakin menguatkan betapa besarnya kesadaran, komitmen, dan perhatian para stakeholders madrasah tersebut terhadap kondisi social masyara-katnya pada 15 tahun yang lalu melalui sebuah gerakan pendidikan multikultural yang sistematis, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap lahirnya kesadaran multikultural masyarakatnya saat ini yang begitu tinggi akan berbagai nilai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dari kajian dan pengembangan data penelitian diperoleh gambaran bahwa secara historis, munculnya ide pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur disebabkan oleh sejumlah problematika sosial yang selama ini terjadi, yaitu: ***pertama***, Sejarah konflik sektarian suku-agama

[55]. Dokumen MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur 2020.

yang berkepanjangan di antara warga khususnya suku Jawa, Madura, Sunda dan Tionghoa. Hal ini diakui oleh Bapak H. Mulyono, SH, selaku tokoh masyarakat yang berasal dari keturunan Jawa-Madura, bahwa pada era tahun 90an ke belakang, masyarakat Probolinggo, khususnya Kraksaan memang memiliki watak dan karakter yang keras, baik sebagai individu maupun komunitas sosial, baik dari suku Madura, Jawa, Sunda maupun Tionghoa sendiri. Umumnya tiap kelompok cenderung bersikap esklusif, karena ingin mendominasi peran sosialnya masing-masing, sehingga ketika terjadi miskomunikasi atau kesalapahaman, maka konflik sosial mudah tersulut, bahkan tidak menutup kemungkinan besar mengarah pada pembunuhan.[56] Hal tersebut dibenarkan oleh Rudiatmo Makrufin, M.Ag., yang merupakan ketua komita madrasah di lingkungan MINU Kraksaan Probolinggo:

> Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai multikulturalisme di MINU Kraksaan ini sudah cukup panjang. Bisa terbangun sedemikian rupa tersebut sudah merupakan karunia yang besar dari Allah swt, bila menengok sejarah sosial masyarakat kraksaan yang cukup keras, apalagi pada tahun 1990an. Namun dengan hadirnya MINU, yang didukung oleh alim ulama NU yang disegani di wilayah Kraksaan ini, maka kesadaran multikultural masyarakatnya, mini-

[56]. Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

> mal para wali siswa yang di lembaga ini menjadi semakin mapan dan baik. Hal ini diperlihatkan dengan sikap toleran terhadap perbedaan yang ada sekaligus tidak sedikit warga yang dapat menggunakan bahasa kultural lintas etnis. Ini menunjukkan proses akulturasi berjalan dengan baik.[57]

Apa yang disampaikan oleh ketua komite MINU Kraksaan tersebut, senada dengan apa yang ditegaskan oleh Bapak H. Mulyono, SH, yang juga selaku sekretaris Komite MINU sebagai berikut:

> Memang benar, untuk merintis lembaga ke-NU-an semacam yang ada di MINU Kraksaan ini tidaklah mudah. Namun secara historis, MINU ini telah banyak belajar akan keragamaan nilai yang ada pada masyarakat kita sangat plural, baik dari sisi bahasa etnikalnya, keyakinan keberagamaan, sikap dan perilaku pluralistik-nya. Dan kita banyak terbantu oleh tokoh-tokoh NU yang sangat moderat dan mengajarkan kepada kita untuk merangkul siapapun yang ingin menjaga NKRI sekaligus pluralitas kebangsaan negeri ini. Karena itulah kemudian nilai-nilai itu kita tuangkan dalam pendidikan di MINU ini, baik secara formal maupun non formal.[58]

Kedua, minimnya media resolusi konflik yang efektif antar warga. Sehingga kedua hal itulah yang

[57]. Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2020 di kantor komite MINU Kraksaan Probolinggo

[58]. Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2020 di Kantor komite MINU Kraksaan Probolinggo.

selama ini menjadi *mainstream* utama lahirnya berbagai persoalan sosial, khususnya konflik sosial di antara kelompok komunitas sosial yang berbeda. Hal ini diakui oleh sejumlah tokoh masyarakat Probolinggo, khususnya Kraksaan bahwa ketika terjadi konflik sosial di tengah pluralitas komunitas sosial yang sedekian tingginya, masyarakat justru tidak diimbangi oleh adanya 'media' yang dapat menengahi ataupun mendamaikan secara cepat dan simultan, seperti halnya lembaga yang bergerak di bidang penanganan konflik sosial maupun lembaga yang memberikan pembinaan dan penyuluhan akan pentingnya harmoni sosial. Bahkan pada era itu, pemerintah daerah sendiri tidak dapat berbuat banyak, seakan-akan mengalami 'ketakutan sosial', sehingga cenderung mengabaikan apa yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, 'Perang harga diri bila perlu dilajutkan hingga pertumpahan darah'.[59] Senada dengan hal itu, ibu Srimaryati, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di MINU tersebut menegaskan pula bahwa:

> Harga diri orang Kraksaan khususnya etnis madura itu sangatlah tinggi. Hal itu nampak dari persoalan keharian yang sebenarnya sepele, tapi kalau sudah menyangkut harga diri, mereka

[59]. Wawancara dengan Bapak Mulyono SH, pada tanggal 15 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

> tidak memikirkan besar kecilnya masalah. Yang dipikirkan adalah bagaimana status sosial mereka 'diakui' kalau perlu 'di atas' kompetitornya. Namun sejak era tahun 1995 apalagi medio 2000an, dengan hadirnya MINU yang disokong oleh ulama NU yang disegani, sedikit demi sedikit, masyarakat sekitar MINU ini mengalami perubahan yang ke arah yang semakin positif. Diantaranya sangat toleran dan harmonis dengan lintas etnis manapun. Dan banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa kulturalnya.[60]

Hasil wawancara tersebut selaras dengan pemandangan yang peneliti dapatkan ketika mengunjungi madrasah tersebut dimana sebagian sudut bangunannya dibangun dengan bentuk yang mempresentasikan budaya dari keragaman siswanya, baik jawa, sunda, madura, cina dan sebagainya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa MINU Kraksaan memiliki komitmen yang besar terhadap pengembangan nilai-nilai multikulturalisme civitas akademiknya.[61]

Dalam konteks dan kerangka itulah, lantas MINU Kraksaan Probolinggo sejak tahun 2000 mulai mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme sebagai 'nilai kearifan lokal' yang dipandang penting untuk dijaga dan dikembangkan melalui media

[60]. Wawancara dengan Ibu Srimaryati, S.Pd., pada tanggal 16 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

[61]. Observasi pada 16 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Prbolinggo.

resolusi konflik yang bersifat kontinyu dan simultan yang dipandang lebih efektif dan efisien, yaitu melalui dunia pendidikan formal atau pendidikan di madrasah. Secara formal di lembaga pendidikan Islam MINU Kraksaan Probolinggo, terdapat sejumlah nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan dan diajarkan dalam bentuk pembelajaran formal sebagai berikut:[62]

1) Pembelajaran Bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Tionghoa, dan bahasa Sunda. Hal ini mengingat siswa yang berasal dari suku Jawa sebanyak 35%, siswa yang berasal dari suku Madura sebanyak 40%, dari suku Tionghoa sebanyak 15%, dan siswa yang berasal dari bahasa Sunda sebanyak 10%. Hal ini dilakukan dalam bentuk kurikulum local dengan bentuk kegiatan ekstrakulikuler dimana setiap minggunya siswanya diajarkan 4 bahasa daerah tersebut sekaligus, dengan harapan mereka akan lebih memahami masing-masing budaya yang ada secara lebih baik, karena ditunjang oleh bahasa komunikasi daerah yang lebih baik pula.
2) Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat siswa di MINU

[62]. Dokumentasi Laporan dan Profil MINU Kraksaan Probolinggo Mei 2020.

Kraksaan Probolinggo siswanya memiliki *background* keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam sebanyak 85%, Kristen sebanyak 10% dan Hindu sebanyak 5%. Bentuk pembelajaran pada aspek ini dilakukan dalam bentuk kegiatan *moving culture class learning* (pembelajaran budaya siswa secara berkeliling dari satu rumah ke rumah siswa lainnya). Hal ini diharapkan akan semakin menumbuhkan rasa toleransi di antara siswa sejak dini secara lebih efektif dan efisien, karena mereka secara langsung diajari memahami budaya teman mereka yang berbeda langsung di komunitasnya.

3) Sikap multikultural yang mencakup; rasa kesantunan yang tinggi, kesabaran, komitmen, ketegasan, dan optimisme. Pembelajaran pada aspek ini dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo dengan cara menegakkan seluruh aturan persekolahaan yang dikembangkan berdasarkan komitmen dan kesepakatan bersama antar komunitas social yang ada di lingkungan siswa (orang tua siswa) dengan seluruh komponen yang ada di sekolah. Dengan begitu, sikap multikultural ini akan dapat berkembang dan meningkatkan secara signifikan dikalangan siswa berkat adanya

kesadaran sekaligus dorongan moral dari stakeholdersnya khususnya orang tua siswa.

4) Perilaku multikultural yang mencakup: pekerja keras, suka tantangan, dan disiplin. Pembelajaran pada aspek ini juga dilakukan tidak jauh berbeda dengan sikap multikultural sebelumnya, hanya saja pada aspek perilaku multikultural ini siswa diberi amanah untuk melakukan suatu tugas individu dan kelompok seperti hanya menyapu, membersihkan kelas/sekolah, piket harian dan lain sebagainya untuk mendorong suburnya sikap multicultural itu di hati mereka dengan baik.

Keempat komponen nilai-nilai multikulturalisme tersebut merupakan satu-kesatuan yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan sebagai basis madrasah multikulturalnya yang elegan, baik dari sisi ideologi kebangsaan, ideologi keagamaan maupun ideologi sosial-kulturalnya, sehingga pada akhirnya diterima secara luas oleh masyarakat Kraksaan, yang dibuktikan dengan jumlah siswanya yang stabil bahkan cenderung mengalami peningkatan yang siginifikan sebagai bentuk penerimaan masyarakat akan eksistensinya. Secara garis besar, nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo mencakup sejumlah

aspek yang dapat dideskripsikan kesimpulannya melalui bagan 4.1 sebagai berikut:

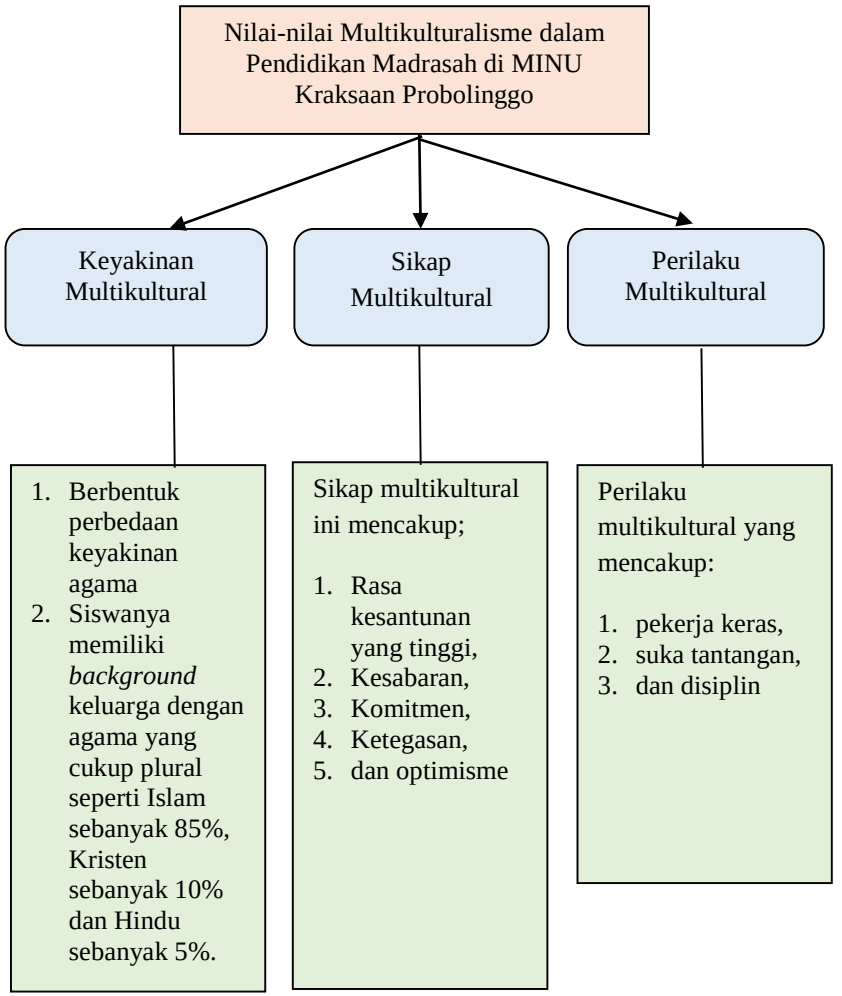

Gambar. 4. 1. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo

b. Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Sebagai sebuah sistem, penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo berdasarkan hasil kajian penelitian di lapangan terdiri dari sejumlah komponen fungsional, yaitu: perencanaan pendidikan multikultural, pelaksanaan rencana pendidikan multikultural, serta evaluasi pendidikan multikultural. Dalam konteks itu, berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah aspek tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Aspek perencanaan pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan. Pada aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur merencakan sejumlah hal dalam rangka mendukung terlaksananya program pendidikan multikulturalnya secara maksimal, yaitu mencakup: ***pertama***, materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). Materi pembelajaran ini didesain secara integratif melalui kurikulum lokal

madrasah dengan sistem *mohntly visiting culture (moving culture class learning)*, yaitu sebuah sistem pembelajaran antar budaya dengan mempelajari budaya satu komunitas ke komunitas lainnya tiap bulannya, dengan harapan hal tersebut akan menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada di antara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Syaifullah, M.Pd.I, selaku kepala MINU Kraksaan:

> *Moving culture class learning* ini kami desain sedemikian rupa agar siswa sekaligus guru lebih memahami nilai-nilai budaya yang ada di antara mereka. Dengan begitu, nilai-nilai beraneka budaya tersebut akan lebih cepat tumbuh dan melekarnya di hati mereka, sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka, baik secara personal maupun secara institusional dengan madrasah ini sendiri.[63]

Kedua, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis dimana seluruh komponen pimpinan madrasah berangkat dari berbagai etnis budaya yang ada seperti halnya kepala madrasah dari suku Madura, ketua yayasan

[63]. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

berasal dari suku Jawa, waka madrasah berasal dari suku Tionghoa, wali kelas ada yang berasal dari suku Sunda, dan lain sebagainya. Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah, khususnya di hati setiap siswanya. Dengan adanya struktur lembaga tersebut, kinerja madrasah akan lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai. Hal ini sebagaimana ditegaskan pula oleh waka madrasah, H. Karim, M.Pd, yang merupakan keturunan Tionghoa:

> Saya memang keturunan Tionghoa mas, tapi saya lahir dan besar di kota Probolinggo ini. Tapi Alhamdulillah, sekarang kondisi social masyarakat di sini sudah jauh lebih baik dibandingkan masa-masa lalu. Dan teman-teman guru dan pimpinan di MINU Kraksaan Probolinggo ini sangat kompak dalam mengembangkan pentingnya nilai-nilai multikulturalisme disini.[64]

Ketiga, lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa). Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat

[64]. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh stakeholders madrasah, khususnya siswa. Dengan begitu, siswa khususnya akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis. Hal ini pun diakui oleh civitas akademika MINU sebagai 'tali perekat' multikulturalisme di madrasah. Dengan begitu, siswa, guru dan staff akan senantiasa mengingat dan memegang teguh nilai-nilai perbedaan yang ada itu sebagai 'kunci harmoni kehidupan'. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Soniah, selaku wali kelas 5, keturunan Sunda:

> Iya pak. Memang dari awal akan dimulainya pembelajaran multikulturalisme di madrasah ini, kami seluruh komponen madrasah yang ada memiliki komitmen yang sama dan kuat untuk menyediakan segala sarana-prasarana multikultural tersebut, termasuk yang berdimensi agama dan budaya sekalipun. Hal ini sebagai bentuk apresiasi kami terhadap eksistensi keragaman yang ada di masyarakat dan madrasah ini khususnya.[65]

Apa yang disampaikan oleh salah seorang wali kelas tersebut selaras dengan pandangan Bapak Syaifullah, M.Pd.I, selaku kepala MINU

[65]. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

Kraksaan yang menegaskan secara lebih detail dan komprehensif bahwa:

> Untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan multikultural di MINU ini, di samping pembelajaran bahasa. Kita juga berupaya mengakomodir terbentuknya struktur kepemimpinan keorganisasian MINU ini seakomodatif mungkin yang melibatkan seluruh komponen etnikal, baik dari sisi budaya, bahasa maupun agama. Termasuk juga menyediakan sarana lingkungan pendidikan yang memiliki karakter multikultural, sehingga seluruh komponen civitas akademika dapat merasakan kenyamanan sekaligus tumbuhnya *self belonging* yang tinggi sebagai satu keluarga kebangsaan.[66]

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti yang mendapati bahwa sejumlah sarana pendidikan di lingkungan MINU didesain berdasarkan nilai-nilai multikuturalisme yang dikembangkannya. Seperti bentuk pagar madrasah, gedung utama pimpinan madrasah dan sebagainya terdapat elaborasi nuansa budaya jawa, madura, sunda, maupun cina. Kondisi tersebut membuat setiap civitas akademika merasa seperti dirumahnya sendiri, sekaligus belajar memahami

[66]. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

perbedaan budaya, agama dan seterusnya secara langsung.[67]

Secara keseluruhan deskripsi data khusus pada aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural yang dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: (1). Materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). Materi pembelajaran ini didesain secara integratif melalui kurikulum lokal madrasah dengan sistem *motnly visiting culture*, yaitu sebuah sistem pembelajaran antar budaya dengan mempelajari budaya satu komunitas ke komunitas lainnya tiap bulannya, dengan harapan hal tersebut akan menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada di antara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'. (2). Pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala madrasah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah, khususnya di hati setiap siswanya. Dengan adanya lembaga tersebut,

[67]. Observasi pada 16 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

kinerja madrasah akan lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai dan (3). Lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa). Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh stakeholders madrasah, khususnya siswa. Dengan begitu, siswa khususnya akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis.

Kesimpulan terkait dengan aspek perencanaan pendidikan multikultural yang dilakukan dan dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut secara lebih sederhana dapat dideskripsikan melalui bagan 4.2., sebagai berikut:

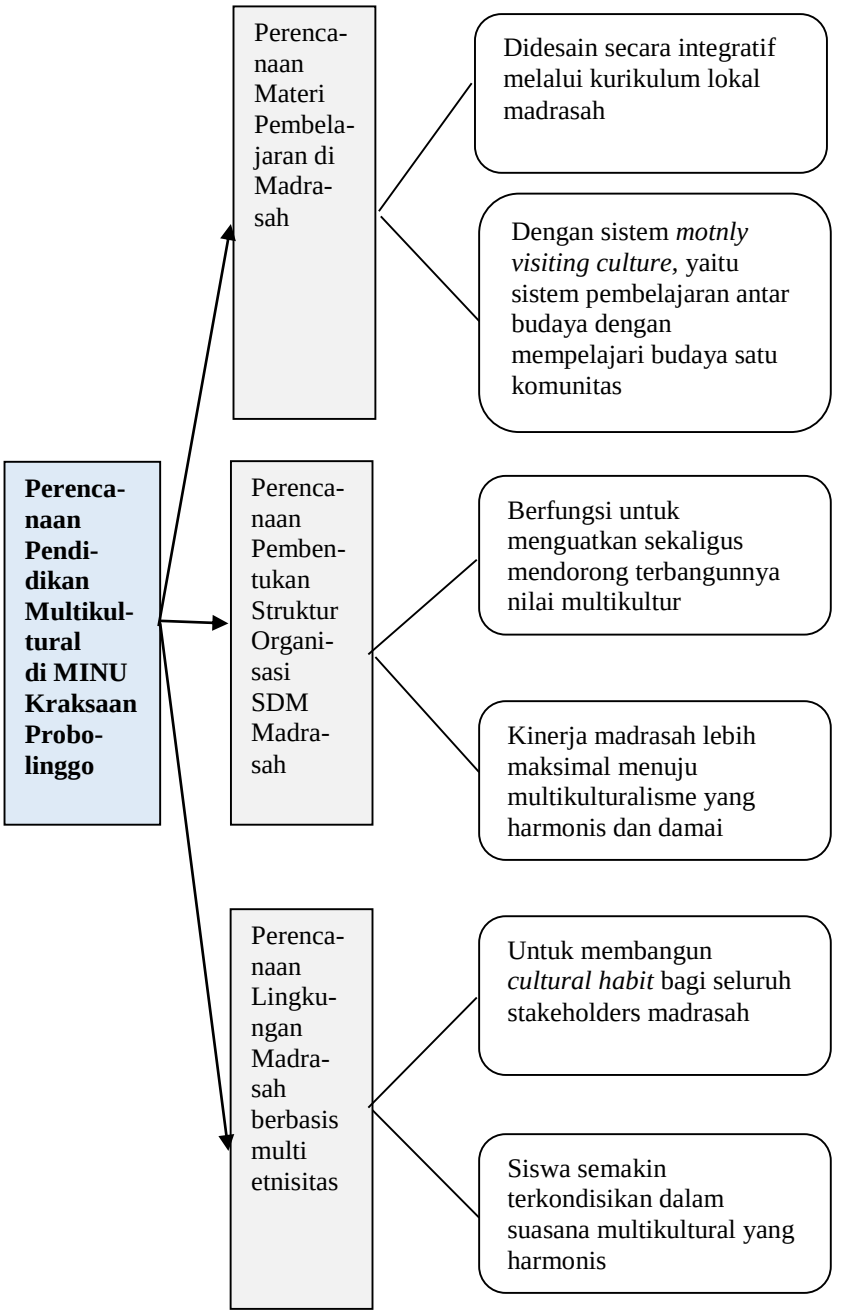

Gambar 4.2. Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

2) Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam multikultural, MINU Kraksaan Probolinggo sebagaimana juga dialami oleh madrasah ataupun sekolah pada umumnya, juga terkadang mengalami beberapa kendali dalam menjalankan seluruh kebijakan dan program pendidikan multicultural-nya. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil, mengingat dalam implementasinya, berbagai rencana program pendidikan multikultural MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pendalaman nilai-nilai budaya (akulturasi) melalui kegiatan *moving culture class learning*, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah.

Paparan tersebut selaras dengan apa yang pernah ditegaskan oleh salah satu wali murid kelas 4, Ibu Heni Pranita bahwa dengan adanya seluruh program multikultural tersebut anaknya beserta dirinya pada khususnya serta para wali murid

lainnya semakin mengerti dan sadar akan pentingnya rasa penghormatan dan toleransi terhadap nilai-nilai perbedaan budaya yang ada.[68] Hal itu pun juga ditegaskan oleh Ibu Maryati, selaku guru bahasa Indonesia sekaligus wali murid siswa kelas IV MINU yang menegaskan:

> Kesadaran siswa dan wali siswa di MINU Kraksaan ini dapat dikatakan sangat baik. Mengapa? Karena meskipun madrasah ini berdiri di atas keragam etnisitas seperti jawa, madura, sunda, cina dan sebagainya. Namun para siswa dan wali siswa sangat mudah berbaur satu sama lain. Bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Karena memang kita desain sejumlah program yang dapat membangun kesadarasan multikultural tersebut seperti anjang sana-anjang sini, *moving cultural class*, dan sebagainya. Dan semua wali siswa sangat antusias dalam mengikuti berbagai program tersebut. Bahkan tidak jarang ada diantara mereka yang menawarkan diri sebagai tuan rumah, walaupun tanpa ditunjuk oleh pihak madrasah sekalipun.[69]

Namun sebagai sebuah pencapaian, tentunya tidak ada yang bernilai sempurna secara mutlak. Termasuk apa yang dialami oleh MINU Kraksaan Probolinggo. Hal ini terlihat dari

[68]. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

[69]. Wawancara dengan Ibu Maryati, S.Pd., pada 16 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

sejumlah hal yang pada aplikasinya sedikit mengurangi hasil tersebut. Atau dengan kata lain ada sejumlah kendali teknis dalam pelaksanaannya yaitu: ***pertama***, tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif. Hal ini diakui oleh Waka Madrasah bidang kesiswaan, bahwa proses kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut sempat mengalami penurunan kualitas, mengingat selama beberapa waktu hanya dapat dilakukan oleh guru-guru junior/baru, karena ada sejumlah pimpinan madrasah yang disibukkan oleh urusan penyelesaian studi S2 maupun memiliki aktivitas dinas di luar kota untuk beberapa waktu lamanya.[70] Hal itu diakuatkan oleh penjelasan dari waka kurikulum bapak Suyanto Adnan, M.Pd yang menegaskan bahwa:

> Dapat dimaklumi memang selama hampir setahun ini koordinasi kita agak kurang intensif. Disamping memang ada kesibukan personal masing-masing pimpinan, kondisi covid-19 ini juga turut mempengaruhinya. Namun secara umum koordinasi kita tetap

[70]. Wawancara dengan Bapak Amir Aziz, S.Ag, 27 Juli 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

> berjalan, walaupun sesekali kita lakukan secara virtual, termasuk dalam melakukan pemantauan terhadap proses pelaksanaan nilai-nilai multikulturalisme yang selama ini dikembangkan oleh MINU ini. Tapi alhamdulillah support semua pihak masih terbangun dengan baik, termasuk dari wali siswa dan guru-gurunya.[71]

Pandangan tersebut selaras dengan hasil pengamatan peneliti dimana kegiatan koordinasi antara pimpinan madrasah dan guru berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sejumlah kegiatan rapat yang masih dapat dilakukan, baik secara daring maupun luring di MINU Kraksaan Probolinggo. Meskipun begitu, efektivitas koordinasi selama pendemi covid-19 menjadi kurang maksimal. Namun begitu seluruh agenda kegiatan pendidikan di madrasah tersebut dapat perjalan dengan baik dan masih terkontrol.[72]

Kedua, sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga, sehingga hal ini menyebabkan upaya penanaman nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat kurang maksimal.

[71]. Wawancara dengan Bapak Suyanto Adnan, M.Pd., pada 27 Juli 2020 di kantor MINU Kraksaan Probolinggo

[72]. Observasi pada 16 Agustus 2027 di MINU Kraksaan Ponorogo

Persoalan yang kedua ini pun disinyalir karena orang tua murid sebagian besar memiliki tingkat kesibukan rumah tangga yang cukup tinggi, sehingga apa yang sudah didapatkan oleh anaknya di madrasah kurang maksimal untuk diterapkan di rumah masing-masing, mengingat volume kesibukan orang tua untuk mendampingi anak di rumah. Hal ini pula yang selama ini menjadi perhatian tersendiri bagi MINU Kraksaan Probolinggo dalam mencari solusi terbaik agar para orang tua dapat berpartisipasi secara aktif dan intens terhadap perkembangan anaknya di rumah, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan multikultural yang telah disepakati secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan oleh Bapak Saifullah, M.Pd.I, selaku kepala MINU Kraksaan Probolinggo sebagai berikut:

> Harus kita akui juga, meskipun secara umum wali siswa/orangtua siswa di MINU Kraksaan ini sangat mendukung dengan program pendidikan multikultural yang kita kembangkan. Namun tingkat kesibukan individu orang tua sangat beragam, dan tidak sedikit pula yang tinggi, sehingga perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan multikultural kepada anak menjadi kurang nilai keberlanjutannya ketika anak di rumah. Meskipun begitu, problem tersebut masih dapat dikomunikasikan dengan

> baik oleh madrasah. Salah satunya melalui forum pertemuan rutin bulanan wali siswa dengan pimpinan madrasah.[73]

Secara umum, aspek pelaksanaan pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat disimpulkan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah. Hanya saja masih ada sejumlah kendali teknis dalam pelaksanaannya yaitu: (1). Tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif; dan (2). Sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga, sehingga hal ini menyebabkan upaya 'pembumian'

[73]. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020 di Kantor Kepala MINU Kraksaan Probolinggo.

nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat kurang maksimal.

3) Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Evaluasi sebagai salah satu komponen manajemen, memiliki fungsi dan peran yang sangat vital dalam mendukung tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program pendidikan di madrasah, termasuk apa yang selama ini telah dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo dalam proses evaluasi program pendidikan multikulturalnya. Pada aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur telah melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh lembaganya berdasarkan 2 pendekatan evaluatif, yaitu: ***pertama***, pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down*. Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar seluruh stakeholders yang ada di lembaganya dapat berpartisipasi dalam rangka secara bersama-sama melakukan evaluasi, baik dari pihak pimpinan maupun guru-guru dan karyawannya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah, Bapak Syaifullah, M.Pd.I:

> Kami senantiasa menggunakan pendekatan bottom up-top down dalam melakukan seluruh program pendidikan multikultural kami, karena kami ingin melibatkan seluruh komponen yang ada di madrasah ini termasuk para wali murid, dengan begitu semua merasa saling memiliki program ini serta menjaganya sebagai *belongs to ours* (seperti milik sendiri), karena pada hakekatnya semua orang perlu dan butuh untuk saling diingatkan.[74]

Kedua, pendekatan *Efective Personal Communication.* Pendekatan ini secara komunikatif perlu dilakukan oleh pimpinan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan nilai-nilai kebersamaan secara positif dan konstruktif di antara seluruh civitas akademikanya. Pendekatan ini secara operasional pada hakekatnya digunakan untuk mendukung pendekatan awal tadi (pendekatan fungsional). Dengan pendekatan *personal communication* dimana pimpinan madrasah khususnya kepala madrasah dan ketua yayasan senantiasa melakukan komunikasi dengan seluruh elemen sivitas akademika yang ada, baik dengan guru, staf maupun siswa, maka diharapkan hal itu akan semakin membantu terwujudnya rasa pengertian dan pemahaman yang baik, yang pada

[74]. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

akhirnya akan mengantarkan pada upaya pencapaian tujuan pendidikan multikultural yang diinginkan madrasah secara lebih maksimal.

Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: ***pertama,*** evaluasi Bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan dalam lingkup yang kecil dimana langsung berkaitan dengan proses pembelajaran multikultural yang ada di kelas. Evaluasi ini melibatkan pihak wali kelas dan guru dalam rangka melihat sejauh mana perkembangan pemahaman dan kesadaran siswa tiap harinya akan nilai-nilai multikultural yang dipelajarinya di madrasah. Dengan adanya evaluasi bulanan ini, madrasah akan lebih cepat dalam memberikan respon, khususnya dalam memberikan solusi tentang berbagai hal yang dipandang kurang maksimal maupun terkendala suatu hal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Komite MINU Kraksaan Probolinggo, Bapak Eko Purnomo, SH bahwa evaluasi bulanan tersebut dilakukan untuk memberikan respon yang cepat terhadap segala problem yang muncul di lapangan agar tidak mengendap sekaligus memastikan program yang sedang berjalan dapat terselesaikan

sesuai dengan harapan.[75] Pandangan tersebut selaras dengan pandangan Kepala MINU Kraksaan, Bapak Syaifullah, M.Pd.I yang menegaskan bahwa:

> Benar, memang evaluasi bulanan lebih terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikulturalnya. Semisalnya kegiatan *moving culture class*, pembauran keragaman budaya maupun subtitusi pembelajaran bahasa interbudaya. Harapannya keseluruhan kegiatan pembelajaran multikultural tersebut dapat terpantau dan terkontrol secara simultan, sehingga ketika ada masalah di lapangan dapat segera diselesaikan.[76]

Kedua, evaluasi Akhir Semester. Evaluasi ini merupakan tahapan yang lebih luas karena melibatkan unsur madrasah yang lebih besar yaitu kepala madrasah, wali kelas dan guru dalam melihat pencapaian akhir siswa pada setiap akhir semesternya. Evaluasi ini sangat penting bagi madrasah dalam melihat segala ketercapaian maupun kekurangan pelaksanaan program pendidikan multikultural secara lebih komprehensif karena melibatkan seluruh pelaksana madrasah. Dengan begitu, program tersebut akan dapat lebih bermanfaat dan memiliki nilai kontributif yang

[75]. Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

[76]. Wawancara pada 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

besar bagi ketercapaian tujuan pendidikan madrasahnya. Hal tersebut sebagaimana juga ditegaskan oleh kepala MINU Kraksaan Probolinggo yang menegaskan bahwa:

> Evaluasi akhir semester ini untuk melihat produk pembelajaran multikultural dari setiap level/tingkatan siswanya sekaligus ketercapaian keseluruhan program semesteran yang telah direncanakan seluruhnya. Misalnya apakah kegiatan moving culture class dari satu rumah ke rumah siswa etnikal itu terlaksana sesuai dengan jadwal atau tidak. Kemudian termasuk juga untuk melihat seberapa keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa multikultural di lingkungan madrasah dan sebagainya. Sehingga evaluasi ini penting dilakukan, sekaligus sebagai upaya tindaklanjut dari kekuarangan yang dapat diperbaiki pada semester berikutnya.[77]

Ketiga, evaluasi Tahunan. Evaluasi tahunan ini merupakan tahapan final yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah yang ada mulai dari unsur pimpinan Yayasan, kepala madrasah, wali kelas, guru, dan seluruh pegawai, dalam rangka melihat perkembangan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di madrasah secara keseluruhan, dengan harapan hal ini akan

[77]. Wawancara dengan Bapak Syaifullah, M.Pd.I, pada 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

memberikan hasil yang lebih komprehensif sekaligus munculnya perbaikan yang signifikan bagi pengembangan madrasah secara keseluruhan di masa-masa yang akan datang. Evaluasi akhir ini sekaligus akan memunculkan berbagai macam rekomendasi yang berharga bagi kepemimpinan madrasah di masa-masa yang akan dating, karena sifat dari rekomendasi tersebut yang memang untuk jangka menengah dan panjang. Dengan begitu, tentunya program pendidikan multikultural tersebut di masa yang akan datang akan semakin sempurna dan *meaningfull* bagi madrasah maupun kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya secara keseluruhannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Aziz Abdurrahman, selaku waka kurikulum MINU Kraksaan Probolinggo yang menegaskan:

> Iya betul sekali, evaluasi tahunan ini merupakan evaluasi akhir tahun untuk melihat ketercapaian keseluruhan program pendidikan multikultural dalam rentang satu tahun ajaran, sekaligus menghasilkan rekomendasi dan program baru yang akan ditindaklanjuti pelaksanaannya pada tahun berikutnya. Pada evaluasi tahunan ini melibatkan keseluruhan civitas akademik, mulai pimpinan madrasah, guru, pegawai sekaligus komite madrasah. Harapannya dapat menghasilkan laporan hasil kegiatan tahunan yang komprehensif sekaligus

program kerja untuk tahun berikutnya yang lebih baik dan berkualitas.[78]

Secara umum, deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan multicultural yang dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur melalui 2 pendekatan evaluatif, yaitu: (1). Pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down*. Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar seluruh stakeholders yang ada di lembaganya dapat berpartisipasi dalam rangka secara bersama-sama melakukan evaluasi, baik dari pihak pimpinan maupun guru-guru dan karyawannya; dan (2). Pendekatan *Effective Personal Communication.* Pendekatan ini secara komunikatif perlu dilakukan oleh pimpinan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan nilai-nilai kebersamaan secara positif dan konstruktif di antara seluruh civitas akademikanya. Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: (1). Evaluasi Bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan dalam lingkup yang kecil dimana langsung berkaitan dengan proses pembelajaran multicultural yang ada di kelas. Evaluasi ini melibatkan pihak wali kelas dan guru dalam rangka

[78]. Wawancara pada 18 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

melihat sejauh mana perkembangan pemahaman dan kesadaran siswa tiap harinya akan nilai-nilai multikultural yang dipelajarinya di madrasah; (2). Evaluasi Akhir Semester. Evaluasi merupakan tahapan yang lebih luas karena melibatkan unsur madrasah yang lebih besar yaitu kepala madrasah, wali kelas dan guru dalam melihat pencapaian akhir siswa pada setiap akhir semesternya; dan (3). Evaluasi Tahunan. Evaluasi tahunan ini merupakan tahapan final yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah yang ada mulai dari unsure pimpinan Yayasan, kepala madrasah, wali kelas, guru, dan seluruh pegawai, dalam rangka melihat perkembangan nilai-nilai pendidikan multicultural yang ada di madrasah secara keseluruhan, dengan harapan hal ini akan memberikan hasil yang lebih komprehensif sekaligus munculnya perbaikan yang signifikan bagi pengembangan madrasah secara keseluruhan.

Kesimpulan tentang evaluasi pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat dideskripsikan secara lebih sederhana melalui gambar 4.3 sebagai berikut:

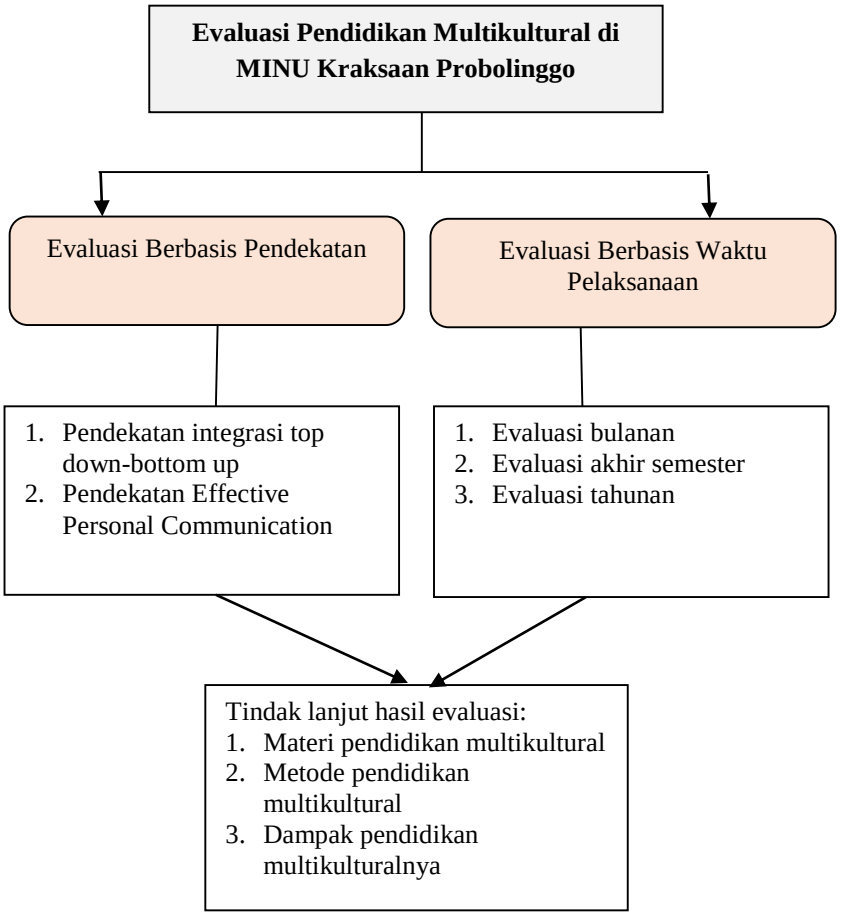

Gambar 4.3. Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

c. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural terhadap Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Berjalannya manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo yang baik tersebut, tentunya akan memberikan efek atau dampak yang signifikan terhadap perkembangan madrasah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapati sejumlah dampak positif yang dirasakan oleh MINU Kraksaan seiring dengan berhasilnya madrasah tersebut mengemplimentasikan pengelolaan pendidikan multikultural di madrasahnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam konteks itulah dapat dideskripsikan sejumlah dampak positif dari pelaksanaan manajemen pendidikan multikultural terhadap eksistensi MINU Kraksaan Probolinggo tersebut sebagai berikut, yaitu: ***pertama***, dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 3 hal penting bagi MINU Kraksaan Probolinggo yaitu:

1) Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah

pluralitas etnis masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang pernah disampaikan oleh Bapak Aziz Abdurrahman, selaku waka kurikulum MINU Kraksaan Probolinggo bahwa semenjak mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme, suasana hubungan seluruh civitas akademiknya menjadi semakin harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kekeluargaan walaupun dibingkai dengan perbedaan budaya dan agama.[79] Hal tersebut pun diakui oleh kepala MINU Kraksaan yang menegaskan bahwa:

> Alhamdulillah kehiduapan civitas akademika di MINU Kraksaan ini, baik secara akademis maupun non akademis sangat bagus. Hal itu terlihat dari cara komunikasi siswa, guru, pegawai dan masyarakat sekitar madrasah sini yang terjalin dengan penuh kehangatan, walaupun memiliki latar belakang budaya, agama dan bahasa kultural yang sangat beragam. Hal ini tidak lepas dari peran seluruh civitas akademik, termasuk wali siswa, sehingga tumbuh rasa pengertian, toleransi sekaligus empati di anatara kita semuanya di sini.[80]

2) Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten dan propinsi.

[79]. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo

[80]. Wawancara pada 20 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

Semenjak pemberlakuan pendidikan multikulturalisme di MINU Kraksaan Probolinggo, madrasah tersebut pun merasakan adanya peningkatan yang signifikan nilai ujian akhir sekolah atau UN siswa dari tahun ke tahun mengalami kecenderungan meningkat bahkan hampir tiap tahun mulai tahun 2002 selalu masuk 3 besar di tingkat Kabupaten Probolinggo, serta beberapa kali masuk di 3 besar tingkat propinsi Jawa Timur. Hal ini bermakna bahwa dengan semakin harmonisnya suasana akademis dan proses pembelajaran di madrasah, memberikan efek yang besar terhadap kualitas pembelajaran siswa, sehingga menghasilkan nilai hasil ujian siswa yang juga signifikan.[81]

3) serta Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa. Dengan pengimplementasian manajemen pendidikan multikultural tersebut, MINU Kraksaan Probolinggo juga merasakan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dirasakan oleh seluruh siswa. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Hidayatul Mufidah, siswi kelas 6:

[81]. Dokumen MINU Kraksaan Probolinggo tahun 2020

> Saya sangat senang bersekolah di MINU ini, karena ketika saya belajar, siswa-siswanya dan guru-gurunya, baik semuanya, serta saya semangat untuk belajar. Dan Alhamdulillah saya beberapa kali menjadi juara olimpiade di tingkat kabupaten. Ini semua juga berkat pembelajaran guru-guru disini yang sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

Kedua, dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, dari hasil kajian penelitian di lapangan setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu:

1) Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (MINU Kraksaan Probolinggo) sejak 10 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 610 siswa. Bahkan tiap tahunnya lembaga tersebut tidak mampu menampung besarnya animo masyarakat dengan mengurangi calon siswa sebanyak 150 anak dengan hanya mengambil 250 siswa tiap tahunnya setelah melalui proses rekrutmen yang cukup selektif. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bapak kepala madrasah, Syaifullah, M.Pd.I bahwa besarnya animo masyarakat yang memasukkan anaknya di madrasah tersebut memang diakui banyak dipengaruhi oleh pengelolaan madrasah multikultural yang sangat harmonis serta nilai dan prestasi

siswanya pada tiap tahunnya yang selalu meningkatkan dan stabil.[82]

2) serta Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai akreditasi institusinya yang sudah A dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya.[83] Nilai akreditasi tersebut melambang-kan bagaimana kualitas dan kuantitas fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh MINU Kraksaan Probolinggo tergolong dalam kategori yang sangat baik. Dengan kata lain, seluruh fasilitas pendidi-kannya sangat memadai dalam menunjang keber-hasilan pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah tersebut sejauh ini.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, sebagai berikut, yaitu: (1). Dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 2 hal penting bagi MINU Kraksaan Probolinggo yaitu: (a).

[82]. Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2020 di MINU Kraksaan Probolinggo.

[83]. Dokumen MINU Kraksaan Probolinggo 2020.

Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikan-nya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa; dan (2). Dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu: (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (MINU Kraksaan Probolinggo) sejak 5 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 610 siswa. Bahkan tiap tahunnya lembaga tersebut tidak mampu menampung besarnya animo masyarakat dengan mengurangi calon siswa sebanyak 150 anak dengan hanya mengambil 250 siswa tiap tahunnya setelah melalui proses rekrutmen yang cukup selektif; serta (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami pening-katan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan

nilai akreditasi institusinya yang sudah A dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya.

Secara lebih sederhana, dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural yang dirasakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo tersebut dapat dideskripsikan melalui bagan 4.4 sebagai berikut:

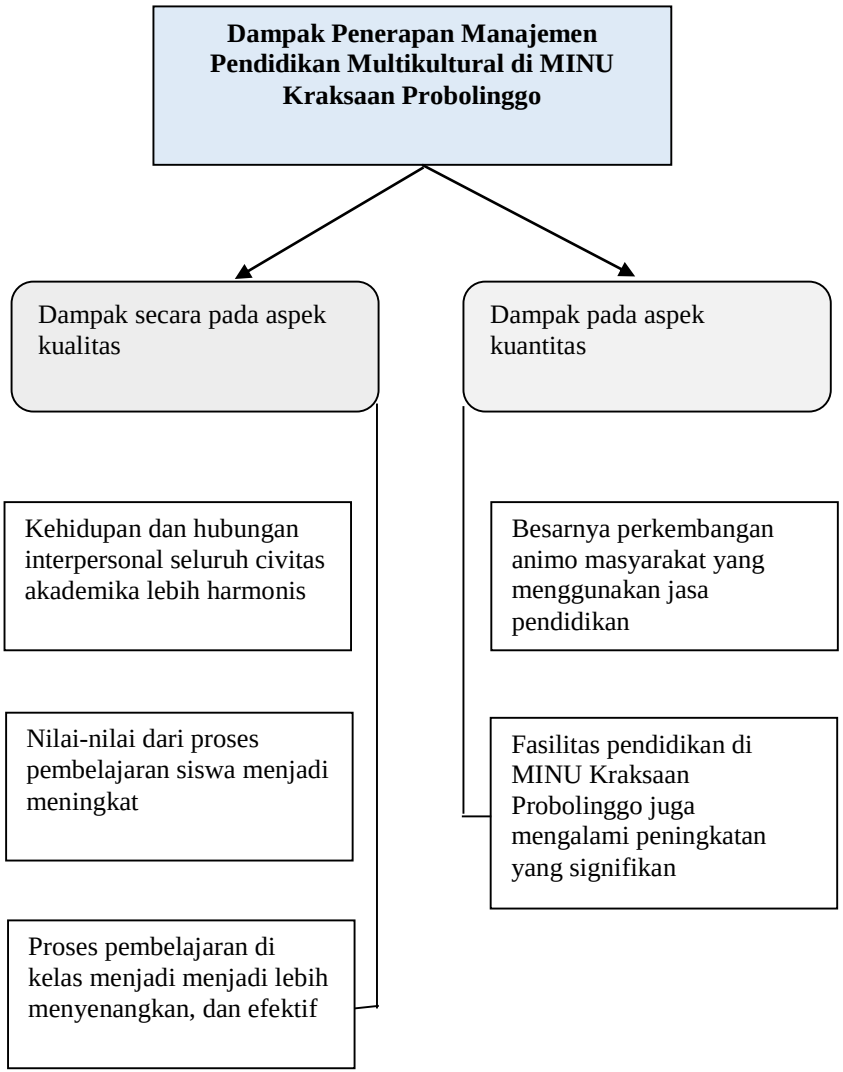

Gambar 4.4. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

B. Catatan Analisis Kritis Penerapan Manajemen Madrasah Multikultural di Indonesia

1. Nilai-nilai Multikulturalisme yang Dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Sebagaimana telah dideskripsikan pada deskripsi data sebelumnya bahwa secara historis, munculnya ide pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur disebabkan oleh sejumlah problematika sosial yang selama ini terjadi, yaitu: *pertama*, Sejarah konflik sektarian suku-agama yang berkepanjangan di antara warga khususnya suku Jawa, Madura dan Tionghoa; *kedua*, Minimnya media resolusi konflik yang efektif antar warga. Sehingga kedua hal itulah yang selama ini menjadi mainstream utama lahirnya berbagai persoalan sosial, khususnya konflik sosial di antara kelompok komunitas sosial yang berbeda. Hal tersebut senada dengan pandangan pakar pendidikan multikulturalisme dunia, Donna M. Gollich,[84] dalam bukunya *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty* bahwa akar utama terjadinya konflik sosial sangat dipengaruhi oleh minimnya tingkat kesadaran masyarakat tersebut akan realitas pluralisme budaya yang ada di

[84]. Donna M. Gollich. *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty.* (London: The CV Mosby Compeny, 2017), h.88.

sekitarnya, serta minimnya media pendidikan yang dapat memberikan sekaligus mendorong terbangunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Dan media yang paling tepat untuk itu adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini, karena pendidikan menawarkan penanaman nilai-nilai multikultural yang lebih baik karena ditunjang oleh proses dan makanisme yang tertata.

Dalam kontek itu pula dapat dimaklumi dan patut diapresiasi jikalau kemudian MINU Kraksaan Probolinggo sejak tahun 2000 mulai mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme secara formal di lembaga pendidikan Islamnya dalam bentuk pembelajaran pada sejumlah aspek penting yang menurut Amin Abdullah dalam bukunya *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* sudah tepat karena telah mencakup keseluruhan nilai-nilai multikultural yang penting untuk dikembangkan oleh madrasah yaitu bahasa, kayakinan, sikap dan perilaku dari komunitas budaya yang berbeda.[85]

Dalam konteks pandangan Amin Abdullah itulah, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur telah mengembangkan beberapa aspek tersebut yang meliputi: (1). Pembelajaran Bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa

[85]. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhamadiyah, 2005), h.52.

Tionghoa, dan bahasa Sunda. Hal ini mengingat siswa yang berasal dari suku Jawa sebanyak 35%, siswa yang berasal dari suku Madura sebanyak 40%, dari suku Tionghoa sebanyak 15%, dan siswa yang berasal dari bahasa Sunda sebanyak 10%; (2). Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat siswa di MINU Kraksaan Probolinggo siswanya memiliki background keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam sebanyak 85%, Kristen sebanyak 10% dan Hindu sebanyak 5%; (3). Sikap multikultural yang mencakup; rasa kesantunan yang tinggi, kesabaran, komitmen, ketegasan, dan optimisme; serta (4). Perilaku multikultural yang mencakup: pekerja keras, suka tantangan, dan disiplin. Sejumlah aspek

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis implementatif, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur telah mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang integratif dalam proses pembelajaran di madrasahnya, sehingga seluruh *stakeholders*nya memiliki kesadaran multikultural yang baik, seperti halnya tingginya rasa toleransi, kemampuan bahasa multikultur di kalangan siswa dan guru-gurunya yang merata, maupun rasa kedisiplinan serta tanggungjawab secara personal yang baik menjadi indikator keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut.

2. Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Secara teoritis, madrasah ataupun sekolah dikatakan telah mengimplementasikan fungsi manajemen pendidikan, setidaknya ketika lembaga pendidikan tersebut telah menerapkan sejumlah fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk dalam dimensi pendidikan multi-kultural yang diterapkannya. Hal ini sebagaimana pernah ditegaskan oleh HAR. Tilaar dalam karyanya *Multikultualisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Trnformasi Pendidikan Nasional* bahwa pendidikan multicultural juga harus dikelola berdasarkan pendekatan fungsi manajemen agar, tujuannya dapat tercapai secara terencana dan sistematis.[86] Hal ini selaras dengan apa yang telah diterapkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo. Dalam hal ini berdasarkan deskripsi hasil penelitian terhadap sejumlah aspek yang terdapat di dalamnya sebelumnya dapat dianalisis sebagai berikut:

[86]. HAR. Tilaar, *Multikultualisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Trnformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 57.

a. Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Perencanaan pendidikan merupakan aspek pertama dan utama dari keseluruhan fungsi manajemen. Dengan perencanaan yang baik dan matang, niscaya pelaksanaan pendidikannya pun akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini sebagaimana ditegaskan pula oleh HAR. Tilaar bahwa perencanaan adalah elemen utama dari manajemen yang harus mendapatkan perhatian yang serius oleh pelaksana pendidikan jika menginginkan tujuan pendidikannya dapat tercapai secara maksimal.[87] Hal ini pun selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo dalam perencanaan pendidikan multikulturalnya tersebut. Hal tersebut karena terlihat dari berbagai aspek yang telah direncanakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur bahwa sejumlah hal yang harus direncakan dalam pendidikan multikulturalnya harus mencakup keseluruhan nilai-nilai pendidikan multikultural serta perangkat pembelajarannya yang mencakup yaitu: *pertama*, materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). Materi pembelajaran ini didesain secara integratif melalui kurikulum lokal madrasah dengan sistem

[87]. *Ibid*, h.59.

mohnly visiting culture, yaitu sebuah sistem pembelajaran antar budaya dengan mempelajari budaya satu komunitas ke komunitas lainnya tiap bulannya, dengan harapan hal tersebut akan menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada di antara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'. *Kedua*, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala madrasah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah, khususnya di hati setiap siswanya. Dengan adanya lembaga tersebut, kinerja madrasah akan lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai. *Ketiga*, lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa). Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh stakeholders madrasah, khususnya siswa. Dengan begitu, siswa khususnya akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis.

Pandangan tersebut pun selaras dengan apa yang pernah ditegaskan oleh Jose A Cardinas, dalam *Multicultural Education: A Generation of Advocacy* yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup keseluruhan nilai-nilai multikultural yang hidup dalam masyarakat, agar hasilnya nanti dapat memberikan nilai kontribusi yang signifikan bagi harmoni sosial masyarakatnya ke depannya.[88] Dengan kata lain, apa yang telah direncanakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo telah sesuai dengan prinsip perencanaan pendidikan multikultural yang ada.

b. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Segala sesuatu yang telah direncanakan belum tentu pada tahap pelaksanaannya dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Atau dengan kata lain dapat dijalankan secara maksimal, tanpa ada sedikitpun kekurangannya. Dalam konteks itulah, berdasarkan analisa peneliti dari hasil kajian lapangan yang ada, dapat dianalisa bahwa rencana pendidikan multikultural yang diimplementasikan oleh MINU Kraksaan Probolinggo tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang

[88]. Jose A Cardinas, *Multikultural Education : A Generation of Advocacy*. (Amerika: Simon dan Schuter Custom Publising, 2015), h.102.

telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah. Namun memang tidak bisa dinafikan bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dalam aplikasi rencana pendidikan multikulturalnya, khususnya pada aspek kendali teknis yang dapat dianalisis sebagai berikut: *pertama*, tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif. Hal ini menurut peneliti bisa dimaklumi mengingat para pimpinan tersebut merupakan pimpinan utama yang selama ini turut mendesain dan mengontrol langsung pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, ketika pimpinan utama terkadang tidak ada di tempat dan hanya diwakilkan kepada guru juniornya maka terkadang rasa penghormatan yang lain terhadap dirinya tidak sebesar kepada pimpinan utamanya, termasuk kualitas kontrol yang dilakukannya. Oleh karenanya, hal ini ke depan perlu menjadi perhatian utama agar kekurangan ini dapat diantisipasi secara seimbang dengan mencermati segala aktivitas dinas pimpinan yang ada secara proporsional agar kualitas

proses pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo tidak berkurang sedikitpun atau mengalami penurunan kualitas kontrol pembelajarannya selama ini.

Kedua, sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga, sehingga hal ini menyebabkan upaya 'pembumian' nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat kurang maksimal. Hal ini menurut analisa peneliti lebih disebabkan oleh factor kesibukan sebagian besar wali murid dalam bekerja dimana sebagian besar diantara mereka adalah karyawan pabrik maupun buruh tani yang sebagian besar aktivitas kesehariannya adalah di luar rumah, sehingga komunikasi dan interaksi antara orangtua dan anak menjadi kurang maksimal. Oleh karenanya menurut peneliti, hal ini perlu segera ditindaklanjuti oleh pimpinan madrasah untuk sering membangun komunikasi kembali dengan para wali murid secara kontinyu dan simultan, serta terencana pada setiap bulannya agar dapat dicarikan jalan keluar terbaik bagi mereka bagaimana caranya membangun komunikasi yang efektif dan efisien tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai orangtua dalam bekerja maupun

mendampingi anak-anak mereka dalam memahami makna pendidikan dalam keluarganya.

c. Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo

Evaluasi pada dasarnya juga merupakan elemen yang penting dalam melihat dan menilai tingkat pencapaian suatu program pendidikan, sekaligus berfungsi dalam memberikan masukan bagi perbaikan program pendidikan tersebut ke depannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Made Pidarta, dalam *Manajemen Pendidikan Indonesia* bahwa evaluasi pendidikan memiliki peran yang penting dalam melihat hasil pencapaian suatu program pendidikan sekaligus memberikan 'catatan-catatan' penting bagi perbaikan program tersebut ke depannya, khususnya bagi lembaga pendidikan tersebut. [89] Dalam konteks itu, jelaslah bahwa MINU Kraksaan Probolinggo sudah tepat mengadakan evaluasi terhadap program pendidikan multikultural yang ada di madrasahnya. Dengan evaluasi tersebut, mereka menyadari arti penting proses perbaikan yang kontinyu dan simultan bagi peningkatan kualitas pendidikan multikulturalnya di masa yang akan datang.

[89]. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.69.

Dalam konteks itu pula, menurut Made Pidarta penting melakukan evaluasi, baik dengan pendekatan struktural maupun pendekatan waktu agar sistem evaluasi dapat tertata dan berjalan secara sistemik dan akuntabel. Hal ini pun selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur yang telah melakukan kedua pendekatan tersebut secara integratif dalam melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh lembaganya, yaitu: *pertama*, pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down.* Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar seluruh *stakeholders* yang ada di lembaganya dapat berpartisipasi dalam rangka secara bersama-sama melakukan evaluasi, baik dari pihak pimpinan maupun guru-guru dan karyawannya. *Kedua*, pendekatan *Efective Personal Communication.* Pendekatan ini secara komunikatif perlu dilakukan oleh pimpinan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan nilai-nilai kebersamaan secara positif dan konstruktif di antara seluruh civitas akademikanya.

Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: *pertama***,** evaluasi Bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan dalam lingkup yang kecil dimana langsung

berkaitan dengan proses pembelajaran multikultural yang ada di kelas. Evaluasi ini melibatkan pihak wali kelas dan guru dalam rangka melihat sejauh mana perkembangan pemahaman dan kesadaran siswa tiap harinya akan nilai-nilai multikultural yang dipelajari-nya di madrasah. *Kedua*, evaluasi Akhir Semester. Evaluasi merupakan tahapan yang lebih luas karena melibatkan unsur madrasah yang lebih besar yaitu kepala madrasah, wali kelas dan guru dalam melihat pencapaian akhir siswa pada setiap akhir semesternya. *Ketiga,* evaluasi Tahunan. Evaluasi tahunan ini merupakan tahapan final yang melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah yang ada mulai dari unsure pimpinan Yayasan, kepala madrasah, wali kelas, guru, dan seluruh pegawai, dalam rangka melihat perkembangan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di madrasah secara keseluruhan, dengan harapan hal ini akan memberikan hasil yang lebih komprehensif sekaligus munculnya perbaikan yang signifikan bagi pengembangan madrasah secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo sudah tepat karena telah berjalan secara kontinyu dan simultan sebagai sebuah proses perbaikan yang bersifat berkelanjutan.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sistemik, pendekatan evaluasi yang dilakukan oleh MINU Kraksaan Probolinggo sudah sesuai dengan landasan evaluatif itu sendiri, karena dalam implementasi program pendidikan multicultural-nya telah mendasarkan pada pendekatan yang komprehensif dan sistemik, yaitu dengan pendekatan struktural *bottom up-top down*, serta pendekatan waktu (*time approach*) yang berjalan secara kontinyu, simultan dan berkelanjutan.

3. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Multikultural terhadap Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Charles Zastrow,[90] dalam bukunya *Social Problem, Issue and Solution* pernah menegaskan bahwa setiap kebijakan apapun yang diselenggarakan oleh personal maupun institusi pasti akan memberikan dampak kepada personal maupun institusi itu sendiri, baik berdampak positif maupun negatif. Pandangan tersebut selaras dengan hasil deskripsi data sebelumnya yang menegaskan bahwa baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dampak pelaksanaan manajemen pendidikan

[90]. Charles Zastrow, *Social Problem, Issue and Solution*, (United States: Wadsworth, 2019), h.103

multikultural tersebut dapat dirasakan terhadap eksistensi MINU Kraksaan Probolinggo tersebut. Dimana secara implementatif, berdampak pada peningkatan kualitas maupun kuantitas pendidikan yang ada di MINU Kraksaan Probolinggo.

Pertama, dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 2 hal penting bagi MINU Kraksaan Probolinggo yaitu: (a). Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten dan propinsi; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa. Hal ini semakin menegaskan besarnya efek positif yang ditimbulkan oleh nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah ‘membumi’ di sanubari seluruh civitas akademika MINU Kraksaan Probolinggo, terutama pada aspek peningkatan kualitas proses pembelajaran yang sangat *comfortable* (menyenangkan) bagi para siswa dan gurunya.

Kedua, dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu: (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (MINU Kraksaan Probolinggo) sejak 5 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 610 siswa. Bahkan tiap tahunnya lembaga tersebut tidak mampu menampung besarnya animo masyarakat dengan mengurangi calon siswa sebanyak 150 anak dengan hanya mengambil 250 siswa tiap tahunnya setelah melalui proses rekrutmen yang cukup selektif; serta (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai akreditasi institusinya yang sudah A dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya. Hal tersebut pun semakin menegaskan betapa nilai-nilai pendidikan multikultural di MINU Kraksaan mampu memberikan 'harapan' bagi masyarakat Kraksaan khususnya untuk menempatkan anak mereka di institusi tersebut agar menjadi orang yang humanis sekaligus agamis.

Dari analisa deskripsi data tersebut dapat disimpulkan bahwa memang dengan mengimplementasikan manajemen pendidikan multicultural tersebut, MINU

Kraksaan Probolinggo mendapatkan keuntungan yang signifikan bagi eksistensi madrasahnya di tengah-tengah masyarakatnya yang plural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga pada akhirnya mampu menempatkan madrasahnya tersebut sebagai salah satu madrasah multikultural unggulan di Kabupaten Probolinggo dan Jawa Timur pada umumnya.

BAB V
CATATAN AKADEMIS AKHIR PENERAPAN MANAJEMEN MADRASAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Pada bab sebelumnya telah diulas deskripsi maupun analisis subtansi temuan penelitian ini yang terkait dengan pengmebangan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme, penerapan manajemen madrasah multikultural serta dampaknya terhadap pengembangan madrasah multikultural yang harmoni di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Maka selanjutnya

dalam bab ini, penulis memberikan sejumlah kesimpulan subtantif hasil temuan penelitian tersebut sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dalam pengelolaan madrasah-nya. Secara historis, munculnya ide pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur disebabkan oleh sejumlah problematika sosial yang selama ini terjadi, yaitu: ***pertama***, Sejarah konflik sektarian suku-agama yang berkepanjangan di antara warga khususnya suku Jawa, Madura dan Tionghoa; ***kedua***, Minimnya media resolusi konflik yang efektif antar warga. Sehingga kedua hal itulah yang selama ini menjadi mainstream utama lahirnya berbagai persoalan sosial, khususnya konflik sosial di antara kelompok komunitas sosial yang berbeda. Oleh karenanya, MINU Kraksaan Probolinggo sejak tahun 2000 mulai mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme secara formal di lembaga pendidikan Islamnya dalam bentuk pembelajaran sejumlah hal penting sebagai berikut:
   a. Pembelajaran Bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa

Tionghoa, dan bahasa Sunda. Hal ini mengingat siswa yang berasal dari suku Jawa sebanyak 35%, siswa yang berasal dari suku Madura sebanyak 40%, dari suku Tionghoa sebanyak 15%, dan siswa yang berasal dari bahasa Sunda sebanyak 10%.

b. Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat siswa di MINU Kraksaan Probolinggo siswanya memiliki background keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam sebanyak 85%, Kristen sebanyak 10% dan Hindu sebanyak 5%.
c. Sikap multikultural yang mencakup; rasa kesantunan yang tinggi, kesabaran, komitmen, ketegasan, dan optimisme.
d. Perilaku multikultural yang mencakup: pekerja keras, suka tantangan, dan disiplin

2. Penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah aspek yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:
   a. Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural. Pada aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur merencakan sejumlah hal dalam rangka mendukung terlaksanya program pendidikan multikulturalnya secara maksimal, yaitu mencakup: ***pertama***, materi

pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). Materi pembelajaran ini didesain secara integratif melalui kurikulum lokal madrasah dengan sistem *motnly visiting culture*, yaitu sebuah sistem pembelajaran antar budaya dengan mempelajari budaya satu komunitas ke komunitas lainnya tiap bulannya, dengan harapan hal tersebut akan menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada di antara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'. ***Kedua***, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala madrasah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah, khususnya di hati setiap siswanya. Dengan adanya lembaga tersebut, kinerja madrasah akan lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai. ***Ketiga***, lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa). Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh stakeholders madrasah, khususnya siswa. Dengan begitu, siswa khususnya

akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis.

b. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural. Dalam implementasinya, berbagai rencana program pendidikan multikultural MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah. Hanya saja masih ada sejumlah kendali teknis dalam pelaksanaannya yaitu: ***pertama***, tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif. ***Kedua***, sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga, sehingga hal ini menyebabkan upaya 'pembumian' nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat kurang maksimal.

c. Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural. Dari aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan

multikultural yang dikembangkan oleh lembaganya berdasarkan 2 pendekatan evaluatif, yaitu: ***pertama***, pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down.* Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar seluruh stakeholders yang ada di lembaganya dapat ber-partisipasi dalam rangka secara bersama-sama melakukan evaluasi, baik dari pihak pimpinan maupun guru-guru dan karyawannya. ***Kedua***, pendekatan *Efective Personal Communication.* Pendekatan ini secara komunikatif perlu dilakukan oleh pimpinan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan nilai-nilai kebersamaan secara positif dan konstruktif di antara seluruh civitas akademikanya. Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: ***pertama,*** evaluasi Bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan dalam lingkup yang kecil dimana langsung berkaitan dengan proses pembelajaran multicultural yang ada di kelas. Evaluasi ini melibatkan pihak wali kelas dan guru dalam rangka melihat sejauh mana perkembangan pemahaman dan kesadaran siswa tiap harinya akan nilai-nilai multikultural yang dipelajarinya di madrasah. ***Kedua***, evaluasi Akhir Semester. Evaluasi merupakan tahapan yang lebih luas karena melibatkan unsur madrasah yang lebih besar yaitu kepala madrasah, wali kelas dan

guru dalam melihat pencapaian akhir siswa pada setiap akhir semesternya. ***Ketiga***, evaluasi Tahunan. Evaluasi tahunan ini merupakan tahapan final yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah yang ada mulai dari unsure pimpinan Yayasan, kepala madrasah, wali kelas, guru, dan seluruh pegawai, dalam rangka melihat perkembangan nilai-nilai pendidikan multi-kultural yang ada di madrasah secara keseluruhan, dengan harapan hal ini akan memberikan hasil yang lebih komprehensif sekaligus munculnya perbaikan yang signifikan bagi pengembangan madrasah secara keseluruhan.

3. Dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Secara kualitatif maupun kuantitatif, dampak pelak-sanaan manajemen pendidikan multicultural terhadap eksistensi MINUKraksaan Probolinggo tersebut dapat dirasakan secara nyata, yaitu:
   a. Dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 2 hal penting bagi MINU Kraksaan Probolinggo yaitu: (a). Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan

kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa

b. Dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu: (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (MINU Kraksaan Probolinggo) sejak 5 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 610 siswa. Bahkan tiap tahunnya lembaga tersebut tidak mampu menampung besarnya animo masyarakat dengan mengurangi calon siswa sebanyak 150 anak dengan hanya mengambil 250 siswa tiap tahunnya setelah melalui proses rekrutmen yang cukup selektif; serta (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai akreditasi institusinya yang sudah A dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya.

B. Saran

Guna memaksimalkan nilai kebermanfaatan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang penting untuk dipertimbangkan oleh sejumlah pihak sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo dan madrasah pada umumnya. Semoga hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penguatan *Islamic school capacity* ke arah yang lebih baik dan semakin berkuliatas, baik dari sisi kualitas kelembagaannya maupun kuantitas proses pendidikannya.
2. Bagi guru-guru di MINU Kraksaan Probolinggo dan guru pada umumnya. Semoga hasil kajian penelitian yang cukup sederhana ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan nilai-nilai multikulturalisme yang sesungguhnya, yang tidak hanya hidup dalam relung-relung kehidupan pendidikan formal semata, tetapi lebih dari itu bisa dikembangkan secara lebih jauh dalam kehidupan pendidikan non formal seperti di keluarga dan masyarakat pada umumnya, sehingga akan memiliki pengaruh yang besar bagi perubahan tatanan harmoni kehidupan masyarakat secara luas.
3. Bagi masyarakat pada umumnya. Semoga hasil kajian penelitian yang cukup sederhana namun penuh dengan nilai-nilai inspiratif ini dapat memberikan ‘warna’ bagi masyarakat pada umumnya akan pentingnya upaya pengembangan nilai-nilai multikulturalisme di tengah-

tengah pluralitas masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga ke depan akan tercipta kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang lebih indah, damai dan penuh dengan rasa kebersamaan yang lebih kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhamadiyah, 2005.

Azwar Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999..

Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Aliyn dan Bacon, 1997.

Charles Zastrow, *Social Problem, Issue and Solution*, United States: Wadsworth, 2019.

Donna M Gollich, *Multicultural Education in Pluralistic Sociaty*, London: The CV Mosby Compeny, 2017.

Garcia L. Ricardo. *Teaching in Pluralistic Sociaty* & Row Publisher, New York: 2019.

H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.* Jakarta: Grasindo, 2002.

Husamah, *Mengusung Multikuralisme*. Media Indonesia edisi 12 Juli 2016.

Jon W. Best, *Reseach in Education*, New Jersey: Engle Wood Cliffs, 2014.

Jose A Cardinas, *Multikultural Education : A Generation of Advocacy*. Amerika: Simon dan Schuter Custom Publising, 2015.

Koentjoroningrat, *Motode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

M. Manulang, *Dasar-dasar Manajamen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007.

Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.

Paul Gorski. *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, Canada:The McGraw-Hill Companies, 2018.

Paulo Freire. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1998.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sidney, I, London & Ronald J, Bogus, *The Double Dictinory for Home, School and Offce*, New York: Douleday & Company In Garden Cty, 2008.

Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdas-kan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, Jakarta: CINAPS, 2000.

Soemargono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1992.

Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta; Lagung Pustaka,1995.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1997.

Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, *Paradok Konflik dan Otonomi Daerah Sketsa Bayang-bayang Konflik dalam Prospek Masa Depan Otonomi Daerah*, Jakarta: Peradaban, 2009.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BIODATA PENULIS

Abdul Karim, Lahir di Pati, anak seorang petani yang sekaligus sebagai guru ngaji di kampung, ayah Mansur dan Ibu Siti Khafsah merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Menikah dengan Faizatun dikaruniai empat orang anak: Muhammad Zaim, Aliyatul Fikriyah, Mabrurotul Mustafidah, dan Azimatus Sa'diyah.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Wajib Belajar (MWB) setingakat MI atau SD lulus tahun 1974, melanjutkan ke Madrasah Diniyah- Tsanawiyah-Aliyah lulus 1982, sambil

belajar ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati. S1 ditempuh di IKIP Negeri Malang sambil memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantern Miftahul Huda Malang, mengambil S2 di UNNES Semarang dan S3 di UNINUS Bandung.

Setelah lulus S1 mengajar sebagai guru MAN 1 Pati dari tahun 1987 – 1996, guru SMA 1 Juwana tahun 1996-2001, selain mengajar di SMA sejak 1989 menjadi dosen luar biasa di STAIN Kudus. Lulus S2 tahun 2002 kemudian mutasi sebagai dosen tetap di STAIN Kudus hingga sekarang. Aktif mengajar di jenjang S1 dan S2, di IAIN Kudus, dan pernah mengajar di IPMAFA Margoyoso serta di Program Pascasarjana INSURI Ponorogo Jawa Timur.

Pernah menjabat sebagai Sekretaris P3M, Ketua Jurusan Tarbiyah, Ketua P2M semuanya di STAIN Kudus. Sejak STAIN alih status sebagai IAIN tahun 2018, mendapat tugas sebagai Dekan Fakultas tarbiyah.

Aktif pada organisasi kemasyarakatan di lingkungan Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati, pernah menjabat sebagai Wakil ketua GP. Ansor, Sekretaris LP. Ma'arif, Sekretaris Tanfidiyah, Wakil Ketua Tanfidiyah kesemuanya pada Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati. Terakhir sejak 2018 sebagai A'wan Syuriayah. Menulis di beberapa Jurnal dan buku. Buku yang pernah diterbitkan antara lain:

- Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, STAIN Kudus 2007.

- Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, Penerbit: Pustaka Ifada 2012.
- Aswaja Nahdliyah Konsepsi, Amaliyah dan Pengembangan, Penerbit: PCNU-Pati 2012;
- Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Penerbit: Nora Media Enterprise 2015;
- Paradigma Perubahan Menuju Revitalisasi sosial Keagamaan, Penerbit Kataba Group 2018;
- Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Beragama, Penerbit CV. Pilar Nusantara Semarang 2018.

Contact Person : **081 2284 9289**

Email : **akarim_4alp@yahoo.com**

Muhammad Thoyib, dilahirkan di Kota Santri, Bangil Pasuruan Jawa Timur pada 04 April 1980. Anak kelima dari 6 bersaudara dari (almarhum) Bapak Abu Dardak dan Ibu Nur Jannah ini banyak menghabiskan masa studinya di ranah perantauan, dengan banyak terlibat di sejumlah organisasi gerakan kemahasiswaan, baik di level regional maupun nasional.

Pendidikan dasar ditempuhnya di MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) di Bangil dari tahun 1987-1993. MTsN dari tahun 1993-1996. Selepas Tsanawiyah, penulis mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk studi pada program MAK/MAPK (Madrasah Aliyah Keagamaan/ Madrasah Aliyah Program Khusus) di MAN 1 Jember yang pernah digagas oleh mantan Menteri Agama, Munawir Sazhali dari tahun 1996-1999. Atas Program Mahasiswa Pesantren Unggulan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, penulis melanjutkan studinya pada spesialisasi Program Pendidikan Agama Islam (PAI/S1) dari tahun 1999-2003. S2 ditempuhnya atas beasiswa dari *Islamic Foundation* Timur Tengah di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan spesialisasi Program Manajemen Pendidikan dari tahun 2004-2006. Dan sejak tahun 2007 hingga 2010, penulis melanjutkan studi Program S3 nya atas beasiswa dari Kementerian Agama RI di Universitas Islam Nusantara Bandung dengan spesialisasi

Program Manajemen Pendidikan. Penulis juga mendapatkan kesempatan mengikuti shortcourse/pelatihan pendidikan tentang *Higher Education Management* di Srisatya Sai University, India tahun 2012, serta *International Research Methodology* di University of Western Sydney, Australia tahun 2014, dan sebagainya.

Semenjak duduk di MAK/MAPK, penulis telah aktif di berbagai organisasi seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Jember. Dari tahun 2001-2003, penulis menjadi Pemimpin Redaksi sekaligus Wakil Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pilar Demokrasi FIAI UII. Di level nasional, penulis juga aktif di organisasi Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada tahun 2001-2003. Sejumlah prestasi yang pernah ditorehkannya, antara lain; Mahasiswa Terbaik UII tahun 2003, Mahasiswa Teladan UII tahun 2003, Juara I LKTI Mahasiswa Tingkat Nasional di Bandung tahun 2003, Juara II Lomba Essay Tingkat Nasional tahun 2004 di Yogyakarta, *The Best Paper*/Pemakalah Terbaik tahun 2013 pada even *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) di Mataram, *The Best Paper/Presenter* tahun 2018 pada event *International Conference on Islamic Education* di Bandung dan sebagainya.

Riwayat kerja penulis lebih banyak dihabiskan sebagai tenaga pendidikan di sejumlah perguruan tinggi. Di antaranya di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII Yogyakarta dari tahun 2005-2007 sebagai asisten dosen bantuan dari Mesir dan Arab

Saudi, di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Fatahillah Serpong Tangerang Banten dari tahun 2004-2008, dan lain sebagainya, hingga sejak tahun 2009 diberi amanah oleh Allah SWT menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo hingga sekarang. Sejak aktif sebagai mahasiswa hingga saat ini, penulis aktif menulis di sejumlah media, baik lokal maupun nasional, di antara; Membangun Paradigma dan Strategi Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Jurnal Pilar Demokrasi UII, 2001), Dekadensi Moral dan Peran Strategis Pendidikan Agama di Indonesia (Jawa Pos, 2003), Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia (Radar Djogja Jawa Pos, 2002), Sekolah Gratis, Mungkinkah? (Bernas Yogyakarta, 2004), dan sebagainya. Sedangkan buku yang telah dihasilkannya diantaranya: *Democratization of Islamic Education Toward Realizing Indonesian Civil Society* (2011), Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer (2012/Kemenag RI), Model Pengembangan Pendidikan Pesantren Multikultural di Indonesia (2016/IAIN Ponorog Press), Model Otonomi Manajemen Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia (2015/Kemenag RI), Manajemen Madrasah Riset (2021/MARKUMI Press) dan sebagainya.

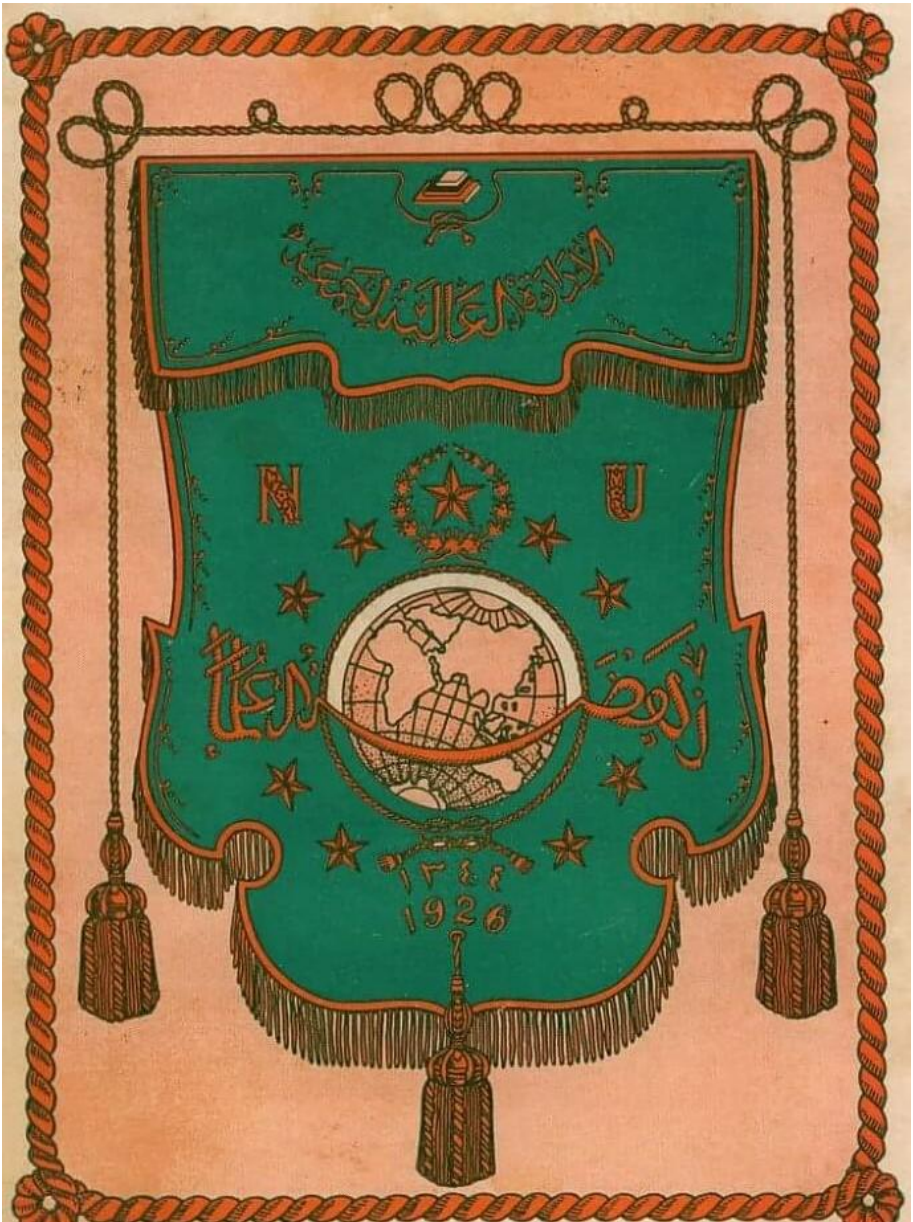

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Realitas "multikultural" tersebut semakin mendesak untuk direkontruksi kembali sehingga dapat menjadi *"integrating force"* bagi masa depan bangsa ini, dan yang paling penting di antaranya adalah di sektor pendidikan. Dalam konteks itu pula, kehadiran buku karya Dr. Abdul Karim, M.Pd dan Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd., yang berjudul "Manajemen Madrasah Multikultural: Studi Nilai-nilai Pendidikan, Penerapan dan Dampaknya di Indonesia" yang merupakan hasil riset ini menjadi menarik untuk dibaca dan ditelaah sebagai bacaan akademis dan publik. Apalagi kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur sebagai obyek riset buku ini merupakan 'lentera' multikulturalisme masa depan Indonesia yang layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang telah menerapkan manajemen pendidikan multikultural dengan baik yang melibatkan beragam organisasi keagamaan dan budaya, seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, maupun dari unsur etnis seperti Jawa, Sunda, Madura, maupun Tionghoa dan sebagainya serta memiliki keterampilan pengelolaan persekolahan yang baik yang ditunjukkan oleh hasil akreditasi institusi madrasahnya dengan nilai A.

Buku hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-studi kasus tersebut mampu mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo yang menegaskan bahwa aplikasi manajemen pendidikan multikultural di madrasah tersebut berjalan dengan baik dengan model pembelajaran utamanya berbasis *moving culture class learning/visiting culture* yang tentunya dapat dijadikan *role of model* bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya madrasah di Indonesia sebagai bagian dari upaya kolektif anak bangsa untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural semakin genting di tengah faham radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa yang penuh dengan keadaban dan peradaban ini.

Penerbit - Percetakan
CV MARKUMI
Mobile. +62 817460004
Email. markumiid@gmail.com

<< ILMU MANAJEMEN >>

ISBN 978-623-7223-83-2

9 786237 223832